

**PENTINGNYA KATEKESE LITURGI EKARISTI DALAM
MENINGKATKAN PELAYANAN PUTERA-PUTERI ALTAR
DI STASI SANTO YAKOBUS SP7 PAROKI BUNDA HATI KUDUS
KUPER**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh:

MARIA SUNCERLIS

NIM : 1802030

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK

SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS

MERAUKE

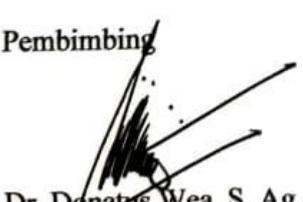
2023

**PENTINGNYA KATEKESI LITURGI EKARISTI DALAM
MENINGKATKAN PELAYANAN PUTERA-PUTERI ALTAR
DI STASI SANTO YAKOBUS SP7 PAROKI BUNDA HATI KUDUS
KUPER**



Telah disetujui oleh

Pembimbing


Dr. Donatus Wea, S. Ag., Lic. Iur.
NIDN. 2717077001

Merauke, 26 Januari 2023

**PENTINGNYA KATEKESI LITURGI EKARISTI DALAM
MENINGKATKAN PELAYANAN PUTERA-PUTERI ALTAR
DI STASI SANTO YAKOBUS SP7 PAROKI BUNDA HATI KUDUS
KUPER**

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Oleh:

MARIA SUNCERLIS

NIM: 1802030

Telah dipertahankan di hadapan sidang Dewan panitia penguji Skripsi
pada hari Rabu, 11 Januari 2023

Dewan Penguji Skripsi

Nama

Ketua : Dr. Donatus Wea, S. Ag., Lic. Iur

Anggota: 1 Markus Meran, S. Ag. M, Th

2. Resmin Manik, S.Pd. M.Pd

3. Dr. Donatus Wea, S. Ag., Lic. Iur.

Tanda Tangan

.....
.....
.....
.....
.....

Merauke, 26 Januari 2023

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke



Ketua,

Dr. Donatus Wea, S. Ag., Lic. Iur.

NIDN. 2717077001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta; Herman Hermus Harce dan Maria Wendelina yang telah mendidik serta membiayai saya selama masa studi.
2. Saudara dan saudariku yang tercinta Magdalena Nona Indra, Yulianus Nong Carles, Yohanes Remaldi, Febronia Yufani, Maria novena, Kristianus Kristian dan Stefanus Geli yang telah mendukung serta mendoakan saya dalam proses penulisan skripsi ini.
3. Teman-teman angkatan 2018 yang telah memberikan semangat serta dukungan kepada penulis.
4. Teman-teman OMK stasi Santo Yakobus SP7 yang memberikan doa serta dukungan kepada penulis.
5. Dosen-dosenku yang telah berjasa dalam mendidik dan mengajar selama masa studiku, sehingga sampai pada saatnya saya berhasil menyelesaikan penulisan ini.
6. Almamaterku tercinta: Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

MOTTO

“Diberkatilah orang yang mengandalkan Tuhan,
yang menaruh harapannya pada Tuhan.”

(Yer 17:7)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



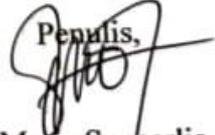
KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Pentingnya Katekese Liturgi Ekaristi dalam Meningkatkan pelayanan Putera-puteri Altar di Stasi Santo Yakobus Sp7 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper". Selanjutnya, dengan ketulusan dan kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur. selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke sekaligus dosen pembimbing.
- 2) Dedimus Berangka, S.Pd., M.Pd selaku, Kaprodi PPA
- 3) Ditjen Bimas Katolik RI dan Pemda Merauke yang telah memberikan bantuan studi kepada penulis selama masa studi.
- 4) Seluruh civitas akademika Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah memberikan motivasi kepada penulis.
- 5) Segenap anggota keluarga yang telah memberikan dukungan dan doa yang tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini pada waktunya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi penyempurnaan penulisan skripsi ini.

Merauke, 26 Januari 2023

Penulis,

Maria Suncerlis

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **PENTINGNYA KATEKese LITURGI EKARISTI DALAM MENINGKATKAN PELAYANAN PUTERA-PUTERI ALTAR DI STASI SANTO YAKOBUS SP7 PAROKI BUNDA HATI KUDUS KUPER**. Topik ini diinspirasi oleh keadaan yang terjadi pada putera-puteri altar di Stasi Santo Yakobus SP7 yakni rendahnya pemahaman mereka tentang liturgi ekaristi, sehingga skripsi ini bertujuan untuk membantu putera-puteri altar mengenal peralatan dalam liturgi ekaristi dan bagaimana bersikap yang baik selama perayaan ekaristi berlangsung.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif, deduktif, dan induktif. Yang menjadi informan dari penelitian ini adalah putera-puteri altar yang berjumlah 35 dan dewan stasi yang berjumlah 2 orang.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa pelaksanaan katekese liturgi ekaristi bagi putera-puteri altar menjadi kemendesakan kebutuhan. Hal ini disebabkan karena pelaksanaan katekese tentang liturgi ekaristi selama ini belum membantu putera-puteri altar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang liturgi ekaristi dan unsur-unsurnya dan bagaimana keterlibatan mereka dalam melayani imam selama perayaan ekaristi berlangsung. Pendampingan terhadap mereka sangatlah kurang dengan menggunakan metode ceramah. Hasilnya adalah putera-puteri altar tidak memahami dengan baik tentang liturgi ekaristi secara umum, peralatan liturgi ekaristi dan tata gerak yang sesungguhnya selama perayaan ekaristi berlangsung.

Kata Kunci : Katekese, Liturgi Ekaristi, Putera-Puteri Altar.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penulisan.....	7
F. Manfaat Penulisan.....	7
G. Sistematika Penulisan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Katekese Liturgi Ekaristi.....	10
1. Sikap Dan Tata Gerak Liturgi Ekaristi.....	12
a. Berjalan.....	13
b. Berdiri.....	13
c. Duduk	13
d. Menunduk Kepala, Membungkuk dan Berlutut	13
e. Meniarap.....	14
f. Tangan Terkatup, Terbuka dan Terentang	14

g. Tanda Salib	14
h. Menebah Dada.....	14
2. Peralatan Untuk Perayaan Ekaristi.....	15
a. Piala	15
b. Purifikatorium.....	16
c. Sendok Kecil	16
d. Patena	16
e. Palla	16
f. Korporal.....	16
g. Sibori	17
h. Ampul	17
i. Piksiss.....	17
j. Lavabo	17
3. Warna-Warna Liturgi Ekaristi.....	18
a. Warna Putih	18
b. Warna Merah	18
c. Warnah Kuning	18
d. Warna Hijau.....	18
e. Warna Ungu.....	18
f. Warna Hitam	18
B. Putera-Puteri Altar	20
1. Sejarah Singkat Kehadiran Putera-Puteri Altar	20
2. Pengertian Putera-Puteri Altar.....	22
3. Nilai-Nilai Yang Perlu Dimiliki Oleh Putera-Puteri Altar	23
a. Menjadi Teladan.....	23
b. Melayani Dengan Sukarela	23
c. Melayani Dengan Penuh Pengabdian	23
C. Penelitian Terdahulu	24
D. Kerangka Pikir	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	27
A. Jenis Penelitian.....	27

B. Tempat Dan Waktu Penelitian	27
1. Tempat.....	27
2. Waktu	28
C. Subjek dan Objek Penelitian	28
1. Subjek Penelitian.....	28
2. Objek Penelitian	29
D. Definisi Konseptual.....	29
E. Sumber Data.....	30
1. Sumber Data Primer	30
2. Sumber Data Sekunder.....	30
F. Teknik Pengumpulan Data	30
1. Observasi.....	30
2. Wawancara.....	31
G. Keabsahan Data.....	33
H. Teknik Analisis Data.....	34
1. Reduksi Data	34
2. Display Data.....	34
3. Penarikan Kesimpulan	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Deskripsi Tempat Penelitian	36
1. Deskripsi Geografi Stasi Santo Yakobus SP7.....	36
2. Deskripsi Historis Tentang Putera-Putera Altar.....	36
B. Hasil Penelitian	37
1. Gambaran Umum Tentang Informan	37
2. Uraian Hasil Penelitian.....	39
a. Observasi.....	39
b. Wawancara.....	40
C. Pembahasan	64
BAB V PENUTUP.....	69
A. Simpulan	69
B. Usul dan Saran	71

DAFTAR PUSTAKA	73
DAFTAR LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu	24
Tabel 2.2: Kerangka Pikir	25
Tabel 3:1: Jadwal Kerja	28
Tabel 3:2: Panduan Wawancara.....	33
Tabel 4:1: Gambaran Umum Putera-Puteri Altar	37
Tabel 4:2: Hasil Observasi	39
Tabel 4:3: Hasil Wawancara	41
Tabel 4:4: Hasil Wawancara	52
Tabel 4:5: Hasil Wawancara	58
Tabel 4:6: Hasil Wawancara	60
Tabel 4:7: Hasil Wawancara	62
Tabel 4:8: Hasil Wawancara	64

DAFTAR SINGKATAN

RS	: Redemptionis Sacramentum
LG	: Lumen Gentium
SC	: Sacrosantum Concilium
PMKRI	: Persatuan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia
OMK	: Orang Muda Katolik
PIA	: Pendampingan Iman Anak
PPA	: Putera-Puteri Altar
SD	: Sekolah Dasar
SLTA	: Sekolah Lanjutan Tingkat Atas
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KAS	: Keuskupan Agung Semarang
Komkat	: Komisi Kateketik
KL	: Konstitusi Liturgi
PUK	: Petunjuk Umum Katekese

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gereja Katolik mempunyai banyak kelompok pelayanan, seperti halnya Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI), Legio Maria, kelompok Karismatik, Orang Muda Katolik (OMK), Pendampingan Iman Anak (PIA), dan Putera-Puteri Altar (PPA). Dari semua kelompok yang disebutkan di atas, PPA menjadi salah satu kelompok yang sangat sering terlibat dalam pelayanan Gereja. Untuk sedikit memiliki gambaran yang komprehensif tentang PPA pertama-tama kita perlu mengetahui catatan sejarahnya.

Munculnya kelompok PPA sesungguhnya berawal dari hadirnya akolit dan perannya dalam Gereja Romawi yang dilaksanakan semenjak abad ke-3 (Daby, 2015:21). Pada awalnya tugas yang diemban oleh para akolit adalah tugas klerus (yang dilaksanakan hanya oleh orang-orang yang sudah ditahbiskan). Peralihan tugas akolit dari klerus kepada kelompok non-klerus (kaum awam) dimulai pada abad ke-8 ketika munculnya "*Missa Private*", yakni misa yang dirayakan sendiri-sendiri (secara pribadi) oleh setiap imam dalam gereja pada waktu yang sama di tempat yang berbeda-beda yang menjadi bagian dari suatu gereja, tanpa kehadiran umat. Demi mempertahankan misa sebagai perayaan bersama umat, maka Gereja menuntut kehadiran umat; setidaknya diwakili oleh satu pelayan yang harus bertugas mendampingi imam ketika merayakan misa. Imam dan pelayan tersebut merayakan misa secara bersama-sama.

Pada tahun 1994 para ahli liturgi menegaskan pentingnya partisipasi kaum awam sesuai dengan ketentuan hukum Gereja secara khusus undang-undang tentang liturgi sebagaimana tertuang dalam Konstitusi Liturgi dari Konsili Vatikan II. Dalam Konstitusi tersebut ditegaskan bahwa liturgi sesungguhnya adalah doa atau ibadat Gereja yang resmi dan oleh karena itu merupakan perayaan bersama, di mana umat harus berpartisipasi secara aktif untuk menimba semangat hidup kristiani yang sejati. Gereja membuka jalan selebar-lebarnya bagi umat yang ingin berpartisipasi memeriahkan liturgi dengan cara yang wajar dan berkenan kepada Allah, tanpa merusak keindahan liturgi itu sendiri (KL 14).

Seiring dengan perkembangan Gereja hingga di zaman modern ini, kebutuhan akan kehadiran dan keterlibatan para pelayan (dari kalangan umat) dalam perayaan ekaristi menjadi kemendesakan. PPA menjadi salah satu kelompok yang keterlibatannya dalam berbagai perayaan liturgi menjadi kebutuhan (Martasudjita, 2008: 23-24). Berdasarkan dokumen Gereja *Redemptionis Sacramentum* anggota PPA adalah bagian dari umat beriman yang berpartisipasi aktif dalam melayani Tuhan (RS 40).

Ditinjau dari kategori sakramental kelompok PPA adalah mereka yang masih berada pada fase pertumbuhan (kelompok kaum remaja), sudah dibaptis dan telah menerima sakramen komuni kudus (komuni pertama). Kelompok ini berada di kelas IV SD sampai tingkat SLTA. Tugas mereka adalah melayani imam saat perayaan ekaristi dan bertanggungjawab penuh terhadap tugas yang diembannya (Martasudjita, 2008: 16). Salah satu syarat yang dituntut dari PPA

adalah kerelaan dan selalu siap-sedia melayani imam selama perayaan ekaristi berlangsung (baik misa harian, misa mingguan, maupun hari raya).

Kehadiran PPA dan peran mereka di semua paroki bahkan stasi di seluruh Gereja universal telah menjadi kebutuhan. Demikian halnya dengan stasi Santo Yakobus SP7, Tanah Miring. Sudah cukup lama PPA terlibat dalam pelayanan selama perayaan ekaristi maupun ibadat sabda tanpa imam pada hari minggu di stasi SP7. Apapun kondisinya, keterlibatan PPA di stasi SP7 secara kuantitas perlu diberi apresiasi, walaupun masih ada kekurangan dalam banyak aspek.

Dari pengamatan peneliti selama beberapa waktu PPA di stasi Santo Yakobus SP7 belum mendapat pembekalan tentang pelayanan seputar altar dan peralatan liturgi selama perayaan ekaristi berlangsung. Hal ini dapat dibaca dari minimnya pemahaman mereka tentang alat-alat liturgi yang dipakai dalam perayaan ekaristi. Salah satu penyebab adalah tidak adanya pendamping khusus atau yang berpengalaman yang mengajari mereka untuk mengenal dan memahami peralatan liturgi beserta kegunaannya. Selain itu, dalam banyak moment perayaan ekaristi maupun perayaan sabda hari minggu tanpa imam terbaca dengan sangat jelas bahwa sebagian PPA tidak menyadari tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pelayan dalam perayaan ekaristi. Akibatnya PPA tetap menjalankan tugasnya walaupun belum memahami dan mengerti secara mendalam apa makna liturgi ekaristi, nama alat-alat liturgi dan kegunaannya serta bagaimana cara bersikap yang baik sebagai seorang pelayan altar selama perayaan ekaristi berlangsung.

Masalah lain yang ditemukan adalah kedisiplinan PPA yang masih rendah yang ditunjukkan dengan keseringan terlambat saat bertugas, serta tidak mendengarkan apa yang diarahkan oleh pembina mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tata cara menjalankan tugas saat perayaan ekaristi. Akibatnya adalah pelayanan mereka terhadap imam di seputar altar ketika perayaan ekaristi berlangsung dilihat sebagai formalitas belaka. Kerap mereka berpandangan bahwa yang penting mereka datang ke gereja dan menjalankan tugas mereka sampai selesai. Masalah lain yang juga ditemukan dalam kelompok PPA adalah inkonsistensi terhadap apa yang sudah disepakati bersama dengan pembina.

Permasalahan-permasalahan sebagaimana dideskripsikan di atas, yang merupakan hasil pengamatan sementara peneliti di gereja stasi Santo Yakobus SP7, menghantar peneliti kepada kesimpulan bahwa pendampingan bagi PPA, khususnya katekese tentang liturgi ekaristi yang mencakup masa-masa liturgi, peralatan atau perlengkapan liturgi dan bagaimana bersikap sebagai seorang pelayan selama perayaan liturgi berlangsung, menjadi sebuah kemendesakan. Melalui pendampingan yang berjenjang, PPA di stasi Santo Yakobus SP7 akan benar-benar mengetahui dan dapat mempraktekkan dengan penuh penghayatan tugas perutusan mereka ketika melayani imam dalam perayaan ekaristi. Realitas inilah yang menjadi alasan mendasar mengapa peneliti tertarik untuk memilih katekese liturgi ekaristi bagi PPA di stasi Santo Yakobus SP7 sebagai focus penelitian. Melalui katekese tentang liturgi ekaristi diharapkan PPA di stasi Santo Yakobus SP7 mendapatkan pengetahuan yang memadai tentang liturgi ekaristi, memiliki keterampilan dasar dalam melayani imam saat berlangsungnya perayaan

ekaristi dengan sungguh dan mempunyai kesadaran bahwa pelayanan yang mereka jalani adalah sebuah panggilan dan perutusan yang mulia. Kesadaran ini selanjutnya akan membangkitkan semangat dan memurnikan motivasi mereka terus-menerus sehingga pelayanan mereka menjadi berkenan di hadapan Allah dan memberi dampak yang positif terhadap umat Allah yang hadir dalam perayaan ekaristi.

Peneliti akan berusaha menemukan akar permasalahan dan mencari solusi melalui judul penelitian: **“Pentingnya Katekese Liturgi Ekaristi Dalam Meningkatkan Pelayanan Putera-Puteri Altar Dalaam Perayaan Ekaristi Di Stasi Santo Yakobus SP7 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper”**. Melalui judul ini, diharapkan apa yang menjadi kendala yang selama ini dialami oleh PPA dan dikeluhkan oleh umat perihal PPA dapat ditemukan jalan keluarnya.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. PPA kurang memahami liturgi ekaristi.
2. PPA tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang peralatan liturgi dan fungsinya.
3. PPA kurang disiplin dalam menjalankan tugasnya.
4. PPA tidak konsisten dengan apa yang telah disepakati bersama dengan pembina perihal tugas mereka.
5. Minimnya tenaga pendamping bagi PPA.

6. Menganggap pelayanan mereka dalam perayaan ekaristi sebagai formalitas.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah dijabarkan di atas peneliti membatasi penelitian pada pemahaman PPA tentang liturgi ekaristi yang berimbas terhadap tugas mereka. Fokus penelitian yang akan didalami oleh peneliti dikemas dalam judul pentingnya katekese liturgi ekaristi dalam meningkatkan pelayanan putera-puteri altar. Melalui judul ini PPA akan diberi pendampingan yang memadai untuk mengenal peralatan liturgi yang biasa dipakai dalam perayaan ekaristi dan bersikap yang baik sebagai seorang pelayan serta trampil dalam melayani meja perjamuan baik perjamuan sabda maupun perjamuan ekaristi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan katekese liturgi ekaristi untuk PPA di stasi Santo Yakobus SP7?
2. Manakah faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan katekese liturgi ekaristi bagi PPA di stasi Santo Yakobus SP7?
3. Manakah bentuk katekese liturgi ekaristi yang tepat dalam membantu meningkatkan pelayanan PPA di stasi Santo Yakobus SP7?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang mau dicapai dengan adanya perumusan masalah di atas adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan katekese liturgi ekaristi bagi PPA di stasi Santo Yakobus SP7.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan katekese liturgi ekaristi untuk PPA di stasi Santo Yakobus SP7.
3. Menemukan bentuk katekese liturgi ekaristi yang tepat dalam membantu meningkatkan pelayanan PPA di stasi Santo Yakobus SP7.

F. Manfaat Penulisan

Ada beberapa manfaat yang dapat dicapai melalui penelitian ini dengan fokus pada pelayanan PPA dalam perayaan ekaristi. Adapun manfaat tersebut antara lain:

- (1) Bagi PPA di Stasi Santo Yakobus SP7

Hasil penelitian ini dapat membantu PPA di stasi Santo Yakobus SP7 untuk menambah pengetahuan dan wawasan mereka tentang peralatan liturgi, masa liturgi, warna liturgi, dan bagaimana bersikap yang baik sebagai seorang pelayan. Selain itu, PPA juga diharapkan untuk belajar memaknai perayaan ekaristi secara mendalam ketika perayaan itu berlangsung. Setelah mendapatkan pendampingan tentang katekese liturgi ekaristi PPA akan terus termotivasi untuk menjadi pelayan Tuhan.

(2) Bagi Stasi Santo Yakobus SP7

Peneliti mengambil judul ini sebagai sumbangan pemikiran dalam membantu meningkatkan pelayanan PPA di stasi Santo Yakobus Sp7. Program katekese tentang liturgi ekaristi menjadi acuan sekaligus solusi untuk membantu PPA dan pendampingan dalam kegiatan selanjutnya.

(3) Bagi Penulis

Kajian ini dapat membantu penulis dalam bentuk perluasan wawasan dan pengetahuan baru tentang pendampingan katekese tentang liturgi ekaristi bagi PPA, agar mereka lebih memahami peralatan liturgi dan makna liturgi. Hal ini akan berdampak terhadap peningkatan semangat pelayanan mereka. Hasil penelitian ini juga menjadi bekal bagi penulis di kemudian hari secara khusus dalam melakukan pendampingan secara benar dan profesional bagi putera-puteri altar di mana penulis akan berkarya dengan katekese tentang liturgi ekaristi sebagai mediana.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi dengan judul “pentingnya katekese liturgi ekaristi dalam meningkatkan pelayanan putera-puteri altar dalam liturgi ekaristi di Stasi Santo Yakobus SP7 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper”, terdiri atas lima bab. Bab satu berisi tentang latar belakang penulisan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

Bab dua berisikan kajian pustaka, penelitian terdahulu, kerangka pikir. Kajian pustaka terdiri dari dua bagian besar. Pada bagian pertama penulis akan

mengkaji tentang katekese liturgi ekaristi yang mencakup sikap-sikap dalam liturgi ekaristi, peralatan liturgi ekaristi dan warna-warna dalam liturgi ekaristi.

Pada bagian kedua penulis akan mengkaji mengenai PPA yang mencakup sejarah singkat PPA, pengertian PPA dan nilai-nilai yang baik yang perlu dimiliki oleh PPA.

Bab tiga akan membahas secara khusus metodologi penelitian. Dalam metodologi penelitian akan diuraikan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, Definisi konseptual, Sumber data dan informan, Teknik pengumpulan data, Keabsahan data dan Teknik analisis data.

Bab empat akan membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan, dan bab lima akan membahas perihal kesimpulan, saran, implikasi pastoral dan rancangan katekese liturgi ekaristi yang cocok untuk PPA di Stasi Santo Yakobus SP7.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Katekese Liturgi Ekaristi

Katekese sebagai media dalam menghadapi serta memandang dari sudut lain (rencana dan kehendak Allah) setiap pergumulan iman sungguh dibutuhkan oleh umat katolik dewasa ini. Sebagai salah satu media dalam pergumulan iman, katekese dipahami sebagai komunikasi iman atau tukar menukar pengalaman iman antara anggota jemaat. Masing-masing anggota jemaat memberi kesaksian tentang iman akan Yesus Kristus. Dengan kesaksian itu iman setiap anggota jemaat akan semakin diteguhkan dan dihayati secara benar (Lalu, 2007:12).

Ada dua hal yang menjadi penekanan dalam katekese yakni relasi dan iman. Fasilitator katekese dan peserta adalah sesama dalam iman dengan berbagai pergumulannya, memiliki kesamaan derajat sebagai umat Allah karena satu pembaptisan, yang berkumpul untuk saling bersaksi tentang iman mereka yang satu akan Yesus Kristus. Dalam hubungannya dengan relasi, dari setiap peserta katekese dituntut keterbukaan yang ditunjukkan melalui sikap saling menghargai dan saling mendengarkan.

Katekese adalah media pendidikan iman bagi umat katolik. Sebagai media pendidikan iman katekese merupakan tindakan profetis Gereja katolik yang didorong oleh Roh Kudus. Melalui dan dalam kegiatan katekese setiap orang beriman merefleksikan jati dirinya sebagai murid Kristus dan misteri paskah Yesus Kristus seperti diwahyukan dalam injil dan diimani oleh Gereja.

Dalam hubungannya dengan liturgi, katekese merupakan media pengajaran yang membantu umat Allah untuk lebih memahami liturgi yang ada dalam Gereja katolik, yang selanjutnya akan sangat membantu umat untuk menghayatinya dalam kehidupan setiap hari. Dari setiap perayaan liturgi Gereja katolik, liturgi ekaristi mendapat perhatian yang serius karena melibatkan banyak pihak yang berperan sebagai pelayan liturgi selain imam, dan menjadi puncak dan pusat untuk semua perayaan sakramen (KL 10) sekaligus menjadi sumber dan puncak hidup kristiani (LG 11). Untuk itu, katekese liturgi ekaristi menjadi salah satu kebutuhan rohani umat (dan sekaligus adalah hak umat) yang harus dipenuhi oleh para gembala umat dan pihak-pihak yang memiliki kompetensi dalam pengajaran iman.

Pentingnya katekese liturgi ekaristi sebagai media pendidikan iman dan juga pendidikan liturgi bagi umat beriman sudah dibahas oleh para Bapak Gereja yang memuncak pada Konsili Vatikan II. Para bapak konsili menyadari bahwa usaha yang harus dilakukan untuk meningkatkan partisipasi dan penghayatan umat beriman dalam perayaan ekaristi adalah melalui pendidikan liturgi yang proporsional bagi kaum beriman. Hal ini ditegaskan di dalam Dokumen Konsili Vatikan II tentang Konstitusi Liturgi, bahwa hendaklah para gembala jiwa dengan tekun dan sabar mengusahakan pembinaan liturgi kaum beriman serta keikutsertaan mereka secara aktif baik lahir maupun batin sesuai dengan umur, situasi, corak hidup dan taraf perkembangan religius mereka (KL 14). Petunjuk Umum Katekese (PUK 85 dan 87) juga menyebutkan berbagai bahan pembinaan liturgi bagi umat beriman, seperti arti dan makna liturgi, sakramen-sakramen dan

simbol-simbol liturgi. Selain itu katekese liturgi ekaristi juga diharapkan dapat membentuk dalam diri umat beriman sikap-sikap liturgis yang dituntut dalam setiap perayaan liturgi.

Katekese tentang liturgi ekaristi medannya amatlah luas, karena mencakup semua hal yang berkaitan dengan liturgi ekaristi. Karena liturgi ekaristi dalam Gereja katolik amat kaya dengan symbol-simbol, maka pengajaran kepada umat perlu digalakkan sehingga umat tidak miskonsepsi atau salah menggunakan. Ada bagian-bagian penting yang menjadi symbol dari liturgi ekaristi yang harus diketahui dan dipahami secara baik oleh setiap orang katolik. Simbol-simbol penting itu antara lain sikap dan tata gerak yang dituntut dalam perayaan ekaristi, peralatan yang dipakai dalam perayaan ekaristi, warna liturgi yang biasa dipakai dalam perayaan ekaristi, para pelayan yang terlibat aktif ketika perayaan ekaristi berlangsung dan symbol-simbol lainnya. Simbol-simbol tersebut merupakan materi-materi yang amat penting untuk katekese liturgi ekaristi, sehingga umat beriman memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai (walaupun secara garis besar) tentang liturgi ekaristi.

1. Sikap dan Tata Gerak dalam Liturgi Ekaristi

Secara umum sikap dan tata gerak dalam berliturgi mengungkapkan dinamika, proses dan perjalanan kita sebagai umat Allah dalam menanggapi karya penebusan Tuhan menuju kepenuhan keselamatan abadi di surga. Demikian halnya juga dengan sikap dan tata gerak dalam perayaan ekaristi. Berikut ini

dideskripsikan secara khusus sikap dan tata gerak dalam perayaan liturgi dengan maknanya masing-masing.

(a) Berjalan

Berjalan merupakan gerak maju yang dalam liturgi melambangkan perjalanan umat Allah menuju tanah air surgawi. Berjalan yang baik yaitu berjalan dengan kepala tegak menatap ke depan, dan tangan terkatub di depan dada bukan di bawah perut (Martasudjita, 2008:33).

(b) Berdiri

Berdiri merupakan ungkapan kesiapsediaan, penghormatan, dan perhatian pada kehadiran Tuhan (Martasudjita, 2008:34)

(c) Duduk

Duduk mengungkapkan kesiapsediaan umat untuk mendengarkan sabda Tuhan yang diwartakan melalui bacaan Kitab Suci dan homili. Duduk juga menunjukkan sikap tenang untuk menanti, mendengarkan dan menghormati Tuhan ataupun petugas yang sedang berbicara. Duduk secara liturgis berarti duduk dengan lutut yang sejajar (Martasudjita, 2008:34).

(d) Menundukkan kepala, membungkuk, dan berlutut

Menundukkan kepala, membungkuk, dan berlutut sesungguhnya menunjukkan makna yang sama. Gerakan ini sama-sama mau mengungkapkan penghormatan kepada Tuhan atau pemimpin dan sekaligus mengungkapkan rasa ketidaklayakan kita sebagai manusia di hadapan Tuhan yang maha agung (Martasudjita, 2008:34).

(e) Meniarap (*Prostratio*)

Tata gerak meniarap sebenarnya sama maknanya dengan menundukkan kepala, membungkuk dan berlutut. Perbedaannya adalah tata gerak ini merupakan gerakan paling total dan penuh yang mengungkapkan penghormatan kepada Allah dan sekaligus ketidaklayakan manusia di hadapan Allah. Meniarap biasanya dilakukan oleh seorang imam ketika merayakan ibadah Jumat Agung, atau para calon imam ketika litani para kudus dinyanyikan sebelum menerima pengurapan imamat suci dalam perayaan pentahbisan (Martasudjita, 2008:35).

(f) Tangan terkatup, terbuka, dan terentang

Tata gerak tangan terkatup mengungkapkan sikap penghormatan dan sembah sujud kepada Tuhan. Tangan terkatup merupakan sikap dan tata gerak wajib yang dilakukan oleh para misdinar, saat berjalan atau berdiri. Tangan terbuka mengungkapkan penyerahan diri dan keterbukaan hati, Tangan terentang menandakan sikap penyerahan diri (Martasudjita, 2008:36).

(g) Tanda salib

Tanda salib mengungkapkan iman kita kepada Allah Tritunggal, persekutuan kita dengan Allah Tritunggal, dan sekaligus menyatakan bahwa kita adalah milik Kristus dan senantiasa dilindungi oleh Kristus (Martasudjita, 2008:36)

(h) Menebah dada

Dalam perayaan ekaristi, tata gerak menebah dada dilakukan dua kali, yakni saat mengucapkan rumusan doa confiteor atau saya mengaku dan saat

menjelang penerimaan komuni kudus setelah imam menghunjukkan hosti kudus: “Tuhan, saya tidak pantas, Tuhan datang pada saya, tetapi bersabdalah saja maka saya akan sembuh”. Menebah dada adalah ungkapan penyesalan, pengakuan dosa, dan rasa tidak layak di hadapan Tuhan (Martasudjita, 2008:37).

2. Peralatan untuk perayaan ekaristi

Berikut ini adalah peralatan-peralatan kudus yang dipakai dalam perayaan ekaristi beserta penjelasannya:

(a) Piala

Piala yang dalam bahasa Latin disebut ”*calix*” disebut juga dengan istilah lain yakni cawan. Piala adalah tempat untuk mengisi anggur. Dalam perayaan ekaristi imam biasanya mengisi anggur ke dalam piala dan mencampurkannya dengan sedikit air sebelum dikonsekrasi. Sesudah konsekrasi, karena kekuatan dan daya Roh Kudus anggur berubah menjadi Darah Kristus, yang secara teologis disebut transubstansiasi (Daely, dkk. 2012: 52). Apa yang dibuat oleh para imam dalam perayaan ekaristi adalah untuk memenuhi perintah Yesus dalam perjamuan terakhir dengan para rasul. Pada malam perjamuan terakhir Yesus sendiri mengambil piala yang berisi anggur dan berkata kepada murid-murid-Nya ”Ambillah dan minumlah, inilah piala darah-Ku, darah perjanjian baru dan kekal, yang ditumpahkan bagimu dan bagi semua orang demi pengampunan dosa“ (Mat 26: 27-28). Dalam Doa Syukur Agung seluruh Gereja mengulang kata-kata konsekrasi untuk mengenang kembali peristiwa malam perjamuan yang telah diadakan oleh Yesus bersama para murid.

(b) Purifikatorium

Purifikatorium, yang berasal bahasa latin (*purificatorium*) adalah sehelai kain yang berfungsi untuk membersihkan piala dan sibori sesudah komuni kudus. Kain purifikatorium biasanya berwarna putih, berbentuk persegi panjang dengan salib terletak di tengah-tengah dan dilipat menjadi tiga bagian (Maryanto, 2004: 183).

(c) Sendok Kecil

Sendok kecil merupakan perlengkapan perayaan ekaristi yang disimpan di dalam piala. Fungsinya adalah untuk mengambil air putih yang disediakan di dalam ampul untuk dicampurkan ke dalam anggur yang sudah terlebih dahulu dituangkan ke dalam piala (Martasudjita, 2008: 67).

(d) Patena

Patena adalah peralatan liturgi ekaristi yang berbentuk seperti piring kecil untuk meletakkan hosti kudus dan ditatakan di atas piala. Bentuk patena berbeda-beda; ada yang bundar dan ada pula yang datar (Daely, dkk. 2012: 54).

(e) Palla

Palla, yang dalam bahasa Latin disebut *palla corporalis*, adalah kain untuk menutup Tubuh Tuhan (hosti kudus) yang diletakkan di atas patena. Palla dibuat dari kain yang diperkeras sehingga menjadi kaku seperti papan berbentuk persegi empat, yang berfungsi untuk menutup piala dan patena (Maryanto, 2004: 150).

(f) Korporal

Korporal, yang dalam bahasa latin disebut *corporale*, adalah sehelai kain berwarna putih. Pada saat perayaan ekaristi berlangsung korporal dialas di atas

meja altar untuk meletakkan roti dan anggur yang akan dikonsekrasi menjadi tubuh dan darah Kristus. Korporal biasanya dilipat menjadi empat bagian dan di tengahnya terdapat gambar salib (Maryanto, 2004: 107).

(g) Sibori

Sibori dalam bahasa latin disebut *ciborium* yang berarti bejana suci. Sibori berfungsi untuk menaruh hosti-hosti kecil yang akan dibagikan kepada umat (Daely, dkk. 2012: 53).

(h) Ampul

Ampul merupakan tempat untuk menaruh anggur dan air yang akan digunakan dalam perayaan ekaristi. Ampul berbentuk seperti gelas kecil dengan salah satu sisi yang agak mengerucut sehingga memudahkan untuk menuangkan anggur ke dalam piala maupun air. Biasanya disediakan dua buah ampul; yang satu untuk diisi anggur dan yang lainnya sebagai diisi air putih (Martasudjita, 2008: 68).

(i) Piksis

Piksis berfungsi untuk menyimpan hosti besar yang akan dimasukkan dalam montrans untuk ibadat adorasi. Selain itu, piksis digunakan untuk menyimpan hosti-hosti kecil yang akan dikirimkan kepada umat Allah yang sedang sakit dan dirawat di rumah maupun di rumah sakit (Maryanto, 2004: 178).

(j) Lavabo

Lavabo berasal dari bahasa latin yang artinya “saya membasuh tangan” (Daely dkk, 2012:55). Dalam perayaan ekaristi, sesudah mempersiapkan bahan

persembahan berupa roti dan anggur di atas altar suci, imam biasanya mencuci tangan (lavabo) sebagai lambang pembersihan diri (kesucian).

3. Warna-warna dalam liturgi Ekaristi

Warna memiliki banyak arti. Misalnya, bendera merah putih menjadi simbol yang melambangkan: merah berarti berani dan putih berarti suci atau benar. Begitu pula dalam Gereja katolik warna menjadi simbol yang mewartakan banyak makna. Liturgi ekaristi dalam Gereja katolik mengenal dan menggunakan beberapa warna, yakni warna putih, warna merah, warna hijau, warna hitam, warna kuning dan warna ungu. Warna-warna tersebut mempunyai arti dan fungsinya masing-masing yang selalu digunakan berdasarkan kalender liturgi (Martasudjita, 2006: 10). Di bawah ini dibahas secara khusus masing-masing warna liturgi yang dipakai dalam perayaan ekaristi dengan maknanya.

(a) Warna Putih

Warna putih melambangkan kehidupan baru, kemuliaan dan kesucian. Warna putih dikenakan oleh pelayan liturgi pada hari raya dan pesta-pesta yang ditetapkan oleh Gereja katolik, seperti Hari Raya Natal, Paskah, Kamis Putih, pesta Bunda Maria, dan pesta para santo-santa (Daely, dkk. 2012: 48).

(b) Warna Merah

Warna merah melambangkan Roh Kudus, darah, api yang bernyala dan lambang pengorbanan yang memberikan kekuatan. Warna merah biasanya dipakai pada hari Jumat Agung, hari raya Pentakosta, hari raya Kristus Raja Semesta

Alam dan pada waktu merayakan pesta atau peringatan para rasul, para martir dan pengarang Injil (Martasudjita, 2006: 11).

(c) Warna Kuning

Warna kuning mengungkapkan kemuliaan, kemenangan dan kegembiraan. Warna kuning biasanya dipakai pada hari-hari raya seperti pada perayaan Natal dan perayaan Paskah (Windhu, 1997: 22).

(d) Warna Hijau

Warna hijau adalah warna yang membuat suasana menjadi penuh kesegaran, seperti alam yang membawa kesuburan dan harapan. Warna hijau dipakai pada perayaan liturgi ekaristi masa biasa (Martasudjita, 2006: 13).

(e) Warna Ungu

Warna ungu mengungkapkan sikap pertobatan, kesedihan dan matiraga. Warna ungu dipakai pada masa Adven, Prapaska dan misa arwah (Windhu, 1997: 23).

(f) Warna Hitam

Warna hitam melambangkan kegelapan, pengorbanan, kesedihan dan kedukaan. Warna hitam biasanya digunakan dalam misa arwah. Seiring dengan perjalanan waktu warna hitam sudah jarang digunakan dan diganti dengan warna ungu. Warna hitam juga dipakai untuk eksorsis yakni pengusiran setan (Martasudjita, 2008: 58).

A. Putera-Puteri Altar (PPA)

1. Sejarah Singkat Kehadiran Putera-Puteri Altar dalam Perayaan Ekaristi

Awal mula kehadiran PPA dalam pelayanan perayaan ekaristi adalah dari tugas akolit. Semenjak abad ke-3 para akolit sungguh terlibat dalam perayaan ekaristi dalam Gereja Romawi. Akolit berasal dari kata bahasa Yunani “*akolythos*” yang secara harafiah berarti pelayan atau murid (Daby, 2015: 30). Tugas pelayanan para akolit sejak awal diemban oleh para klerus dan merupakan tugas utama mereka. Tugas akolit tidak bisa diserahkan kepada orang-orang yang tidak menerima tabuhan suci (bukan klerus). Tugas ini mulai mengalami perubahan pada abad ke-8, dengan munculnya “*missa private*”, yakni misa yang dirayakan oleh setiap imam secara pribadi di dalam satu gereja. Pimpinan Gereja saat itu menuntut agar setidaknya ada satu pelayan yang harus hadir dalam perayaan ekaristi sebagai wakil jemaat (umat). Pada saat itu mulai dibiasakan dengan kehadiran anak-anak laki-laki yang membantu imam dalam pelayanan altar sekaligus sejak usia dini mereka belajar dan diarahkan sebagai calon klerus.

Pada abad ke-13 ada tuntutan dari Roma bahwa hanya anggota klerus yang boleh melaksanakan pelayanan di sekitar altar. Tuntutan ini berlangsung hingga Konsili Trente di mana Gereja masih berpegang teguh bahwa pelayan misa hendaklah hanya kaum klerus. Dalam perkembangan selanjutnya terjadi perubahan, yakni mulai diterapkan kebiasaan bagi anak laki-laki yang dikenal dengan sebutan putera altar untuk melayani misa. Pada zaman Barok (abad 17-18) jumlah putera altar diperbanyak jumlahnya dan diberi tugas yang sama dengan pelayanan anak-anak kepada para bangsawan di istana. Konsekwensinya adalah

cara berpakaian dan penampilan mereka diatur secara dekoratif sebagai sebuah kelompok dengan membawa lilin, dengan gerakan berjalan yang dilakukan bersama-sama secara teratur, dan mengenakan pakaian khusus. Mereka melayani imam dengan pola pelayanan seperti yang dilakukan di istana (Daby, 2015: 31-32).

Melalui Ensiklik "*Mediator Dei*" (1947), Paus Pius XII secara resmi memberi peran kepada putera altar (yang bukan termasuk kaum klerus atau orang-orang yang bukan tertahbis) untuk menjadi pelayan. Penegasan Ensiklik *Mediator Dei* selanjutnya diperkuat oleh Konsili Vatikan II di mana Gereja katolik membuka jalan selebar-lebarnya bagi umat Allah untuk berpartisipasi memeriahkan liturgi. Hal ini diatur di dalam Instruksi Kongregasi Ibadat dan Sakramen pada tanggal 29 Januari 1973 khususnya pada bagian yang berbicara tentang peranan awam dalam perayaan liturgi. Dalam instruksi ini dijelaskan peranan kaum awam dalam Liturgi Ekaristi yang diwujudkan dalam pelayanan sebagai petugas komuni (akolit), lektor dan juga putera altar.

Pada tahun 1992 Paus Yohanes Paulus II secara resmi mengizinkan puteri altar menjadi pelayan misa. Kehadiran dan keterlibatan puteri altar membawa masalah khususnya yang berkaitan dengan interpretasi terhadap kodeks yang berlaku dalam Gereja Katolik yakni Hukum Kanonik 1983. Menanggapi hal ini para ahli liturgi dan hukum Gereja menegaskan bahwa ketentuan yang ada dalam Kanon 230 Kitab Hukum Kanonik 1983 harus ditafsirkan menurut dasar teologi Konstitusi Konsili Vatikan II, di mana baik putera maupun puteri dapat melaksanakan tugas sebagai pelayan misa berdasarkan sakramen baptis.

Konsekuensinya adalah putera maupun puteri bisa menjadi pelayan uskup atau imam dalam perayaan ekaristi.

Instruksi "*Redemptionis Sacramentum*" yang dikeluarkan oleh Kongregasi Iman tahun 2004 mengatakan bahwa menyambut dengan gembira bila kebiasaan lama dipertahankan, yakni anak atau remaja hadir sebagai petugas dalam ibadat. Mereka disebut putera altar dan melayani di altar seperti tugas akolit. Oleh karena itu, hendaknya mereka menerima katekese sesuai dengan daya perkembangan tentang tugas mereka. Untuk mewujudkan pendidikan putera altar secara lebih efektif hendaknya didirikan organisasi-organisasi di mana orang tua mereka dapat mengambil bagian. Selain itu, menurut pertimbangan uskup setempat dan dengan memperhatikan norma-norma yang ada, putera atau puteri altar dapat juga diizinkan sebagai pelayan altar (RS 47).

2. Pengertian Putera-Puteri Altar

Putera-puteri altar, yang juga dikenal dengan sebutan "misdinar", yang berasal dari bahasa Jerman, "*Messdiener*", adalah pelayan misa. Dalam bahasa Inggris disebut "*Altar Servers*" yang berarti pelayan altar. Misdinar atau putera-puteri altar adalah orang-orang yang melayani altar ketika perayaan ekaristi berlangsung. Berdasarkan tradisi Gereja sebelum Konsili Vatikan II, pelayan altar dikhususkan hanya untuk laki-laki. Namun karena kebutuhan Gereja, dalam perjalanan sejarah diperbolehkan adanya misdinar perempuan (Daely, dkk.2012:37).

3. Nilai-nilai Luhur yang perlu dimiliki oleh Putra-Putri Altar

PPA diajari untuk mengenal peralatan liturgi. Selain itu, mereka juga diajari untuk menghayati nilai-nilai yang luhur dalam mengemban tugasnya sebagai pelayan. Adapun nilai-nilai tersebut antara lain:

(a) Menjadi Teladan

PPA sebagai pelayan perlu mempunyai kualitas hidup yang baik, sehingga bisa diteladani oleh teman-teman di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Selain itu, mereka perlu menyadari bahwa di hadapan Allah manusia mempunyai martabat yang sama. Untuk itu mereka diharapkan mampu menumbuhkan sikap saling menghormati, tidak egois, dan tidak menimbulkan permusuhan di antara mereka (Komkat KAS, 2006: 66).

(b) Melayani dengan Sukarela

Melayani dengan sukarela berarti bertanggungjawab melayani atau mengerjakan segala sesuatu dengan sukarela tanpa ada paksaan dari orang lain. Melayani tanpa paksaan berarti melayani dengan senang hati dan tulus (Martasudjita, 2003: 47).

(c) Melayani dengan penuh pengabdian

Martasudjita (2003:52) menjelaskan bahwa pengabdian adalah pelayanan yang murah hati. Kata pengabdian menuntut sikap pelayanan yang tulus. Semangat pengabdian menuntut pengorbanan waktu, tenaga, pikiran dan perasaan. Pengabdian dilakukan dengan kerelaan, ketulusan memberikan segalanya, bahkan apa yang paling berharga dalam hidup seseorang. Pengabdian mengandung makna tidak mencari imbalan atau upah, melainkan lebih

mengutamakan tugas-tugas yang mulia. PPA dituntut untuk memiliki sikap pengabdian yang penuh ketulusan dalam pelayanan.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini disajikan satu hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan katekese sebagai media pembinaan iman umat.

Tabel 2.1

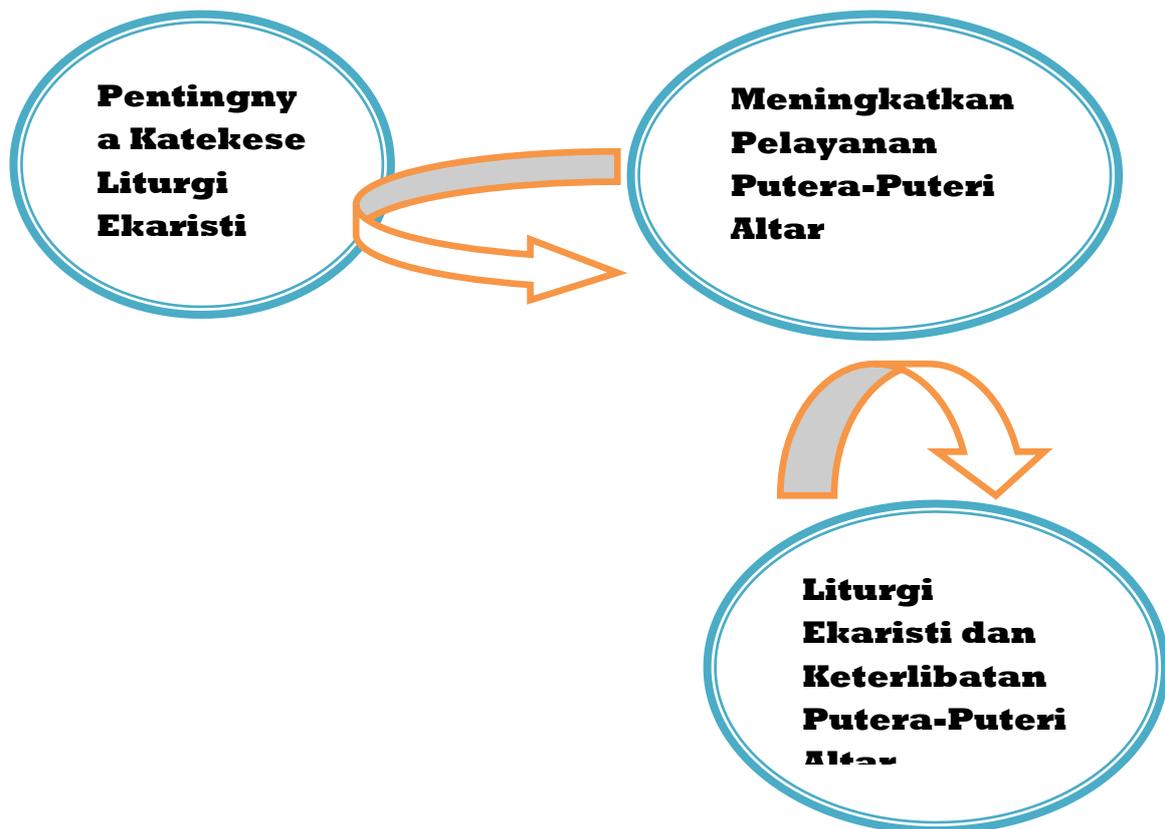
Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Serilius Ohoirat	Upaya Meningkatkan Pembinaan Iman Bagi Orang Muda Katolik Melalui Katekese Kaum Muda di stasi Santo Yoseph Kurik Paroki Santo Petrus Paulus Kumbe	Metode yang digunakan adalah metode kualitatif	Secara keseluruhan anggota kaum muda tidak mengikuti pembinaan iman dikarenakan faktor dalam diri kaum muda sendiri yang malas, dan minder. Hal ini dikarenakan bentuk kegiatan yang dilaksanakan di stasi Santo Yoseph Paroki Santo Petrus dan Paulus Kumbe tersebut kurang sesuai dengan situasi dan kebutuhan kaum muda, sehingga membuat peserta menjadi bosan.

C. Kerangka Pikir

Tabel 2.2

Kerangka pikir



Kerangka pikir di atas mau mendeskripsikan pentingnya katekese tentang liturgi ekaristi bagi PPA. Dengan katekese tentang liturgi ekaristi pemahaman PPA tentang liturgi ekaristi akan ditingkatkan. Pemahaman PPA yang komprehensif tentang liturgi ekaristi akan berdampak terhadap keterlibatan mereka dalam pelayanan selama perayaan ekaristi berlangsung. Bentuk-bentuk yang mengindikasikan pemahaman PPA tentang liturgi ekaristi adalah disiplin dalam pelayanan, menjadi contoh dalam sikap liturgis, menjadi fasilitator yang memberi ruang kepada umat untuk mengalami kehadiran Tuhan melalui pelayanan mereka selama ekaristi berlangsung.

Dalam Petunjuk Katekese dijelaskan bahwa katekese bertujuan membentuk pribadi-pribadi yang mengenal Yesus Kristus dan Injil keselamatan-Nya yang membahas pribadi-pribadi yang menghayati perjumpaan yang mendalam dengan Yesus dan memilih cara hidup-Nya dan perasaan-perasaan-Nya, dengan berusaha untuk mewujudkan, dalam situasi-situasi sejarah di mana mereka hidup (PUK 75). Untuk itu dengan adanya pendampingan katekese para anggota PPA diminta untuk memahami lebih mendalam tentang liturgi ekaristi.

PPA mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melayani imam saat perayaan ekaristi. Mereka juga perlu memberi diri untuk selalu siap sedia melayani imam dan umat selama perayaan ekaristi berlangsung. PPA diharapkan mampu menjadi pelayan dan memberi kesaksian hidupnya sebagai umat kristiani. Inilah dampak yang lebih luas dari katekese tentang liturgi ekaristi untuk PPA. Sikap melayani tidak hanya sebatas melayani imam saat perayaan ekaristi berlangsung, melainkan diwujudkan secara konkrit dalam kehidupan mereka sehari-hari. Untuk merealisasikan semuanya ini pemahaman mereka tentang liturgi ekaristi perlu ditingkatkan. Dengan demikian mereka semakin siap menjadi generasi penerus Gereja yang handal dalam mengemban karya pelayanan di tengah-tengah umat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiono (2014: 13), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat dan digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan semangat pelayanan PPA dalam liturgi ekaristi maupun ibadat sabda dengan katekese liturgi ekaristi sebagai faktor pendukungnya. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif deduktif dan induktif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Berdasarkan judul yang dipilih oleh peneliti, lokasi penelitian adalah Stasi Santo Yakobus Sp7 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Peneliti mengambil tempat ini karena berdasarkan pengalaman dan survei awal selama perayaan ekaristi maupun ibadat sabda PPA kurang fokus dan tidak disiplin selama menjalankan tugasnya, misalnya menertawakan teman yang melakukan kesalahan. Sikap PPA seperti ini mengganggu konsentrasi umat dalam mengikuti perayaan ekaristi.

2. Waktu

Rangkaian kegiatan penelitian dilaksanakan selama beberapa bulan, yakni pada tanggal 17 Juli- 31 November 2022. Rencana kerja untuk penelitian ini nampak dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Jadwal Kerja

Target Kerja	JUN 2022	JUL 2022	AGUS 2022	SEP 2022	OKT 2022	NOV 2022	JAN 2023
BAB I							
BAB II							
BAB III							
Ujian Proposal							
Perbaikan Proposal & Instrumen							
Penelitian & Pengambilan Data							
Pengolahan Data & Pembahasan							
Ujian Skripsi							
Revisi & Publikasi							

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Stasi Santo Yakobus SP7 adalah salah satu stasi yang merupakan bagian wilayah dari Paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Informan atau subjek dalam penelitian ini adalah anggota PPA stasi Santo Yakobus SP7 yang berjumlah 35 orang dan dewan stasi yang berjumlah 2 orang.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah pemahaman PPA tentang liturgi ekaristi. Katekese menjadi sarana yang digunakan untuk membantu PPA agar lebih memahami liturgi ekaristi dan unsur-unsurnya.

D. Definisi Konseptual

PPA adalah salah satu anggota Gereja. Tugas mereka adalah mewartakan injil melalui kesaksian hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Selain itu mereka dituntut mampu mengungkapkan imannya, meskipun hal itu bukan perkara yang mudah. Selain menjadi anggota Gereja, mereka diharapkan mampu menjadi pelayan dalam masyarakat dan memberi kesaksian hidup sebagai orang kristiani yang baik, merupakan dampak atau buah dari pelayanan mereka di sekitar altar. Sebagai warga Gereja PPA dipanggil untuk melayani Tuhan lewat kehadiran mereka di altar. Melayani dengan baik pada saat perayaan ekaristi akan membantu meningkatkan pemahaman PPA tentang liturgi ekaristi. Sebaliknya juga, pemahaman mereka yang memadai tentang liturgi ekaristi akan membantu mereka untuk melayani secara lebih baik dalam perayaan ekaristi maupun ibadat sabda tanpa imam. Karena itu katekese tentang liturgi ekaristi menjadi solusinya. Katekese liturgi ekaristi adalah pendampingan dan pengajaran tentang hakikat perayaan ekaristi dan bagian-bagiannya yang berhubungan erat dengan keterlibatan dan peran PPA.

D. Sumber Data

1. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah anggota PPA stasi Santo Yakobus SP7 yang berjumlah 35 orang dan 2 dewan stasi.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data pelengkap atau pendukung yang berfungsi untuk melengkapi data primer agar penelitian menjadi valid.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti adalah observasi dan wawancara. Observasi difokuskan pada keterlibatan PPA selama perayaan ekaristi berlangsung. Teknik wawancara dilakukan terhadap pembina PPA, anggota PPA yang berjumlah 35 orang dan 1 tokoh umat (penasehat PPA) yang dianggap memiliki pengalaman dan kemampuan untuk memberikan keterangan tentang tema penelitian ini.

1. Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipasi. Observasi partisipasi mengharuskan seorang peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari dari orang yang sedang diamati (Sugiyono, 2012 :144). Dengan kata lain, observasi partisipasi mencakup pengamatan langsung terhadap aktivitas PPA saat menjalankan tugas baik dalam perayaan ekaristi maupun ibadat sabda hari minggu tanpa imam.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dari informan atas dasar inisiatif pewawancara atau peneliti dan dilakukan secara tatap muka atau melalui media lainnya. Informan yang akan diwawancara adalah pembina PPA, anggota PPA dan tokoh umat (penasehat PPA) yang dianggap memiliki pengalaman dan kemampuan untuk memberikan keterangan tentang tema penelitian ini.

Tabel 3.2
Panduan Wawancara

No	Aspek yang dimiliki	Informan	Pertanyaan
1	Pelaksanaan katekese liturgi ekaristi untuk PPA	a. PPA	<p>➤ Yang telah mengikuti katekese liturgi ekaristi:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Apakah anda pernah mengikuti katekese tentang liturgi ekaristi?2. Jika sudah mengikuti, hal-hal apa saja yang diajarkan?3. Siapa yang memberikan liturgi ekaristi kepada anda?4. Berapa lama anda mengikuti katekese liturgi ekaristi?5. Apa saja yang anda peroleh dari mengikuti katekese liturgi ekaristi?6. Bagaimana pendapat anda dengan katekese liturgi ekaristi yang sudah anda ikuti?7. Bagaimana metode penyajian yang diberikan pendamping tentang katekese liturgi ekaristi?8. Berapa jumlah peserta (PPA) yang terlibat dalam katekese liturgi ekaristi?9. Apakah anda merasa cukup dengan katekese liturgi ekaristi yang telah diberikan? <p>➤ Yang belum pernah mengikuti katekese liturgi ekaristi?</p> <ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana anda bisa terlibat dalam pelayanan liturgi ekaristi sebagai PPA?

			<ol style="list-style-type: none"> 2. Siapa yang membantu anda sehingga anda bisa terlibat dalam pelayanan di sekitar altar? 3. Apakah anda merasa cukup dengan bantuan yang di berikan berupa pelayanan di altar?
2	Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan katekese liturgi ekaristi	a. PPA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selama mengikuti katekese liturgi ekaristi apakah anda mengalami banyak hambatan? 2. Apakah cara pendampingan dari pembina menghambat pemahaman anda tentang katekese liturgi ekaristi 3. Bagaimana dengan dukungan dari orang tua? 4. Bagaimana dengan dukungan dari tokoh-tokoh umat? 5. Bagaimana dengan dukungan dari dewan stasi? 6. Bagaimana dengan dukungan teman-teman PPA, apakah mendukung/mengganggu? 7. Bagaimana dengan jadwal kegiatan katekese (waktu)? 8. Bagaimana dengan materi katekese? 9. Bagaimana dengan dukungan dari pastor paroki dengan keterlibatan kalian sebagai PPA? 10. Apakah ada faktor-faktor penghambat

		b. Dewan Stasi	<p>lainya, kalau ada sebutkan?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai dewan stasi apakah kepada PPA sudah diberikan katekese tentang liturgi ekaristi 2. Jika sudah diberikan, kira-kira aspek-aspek apa saja tentang liturgi ekaristi yang sudah diberikan? 3. Siapa-siapa saja yang terlibat dalam katekese selain putera-puteri altar? 4. Bagaimana penilaian bapak sebagai dewan stasi terhadap katekese yang diberikan kepada putera-puteri altar? 5. Bagaimana tanggapan putera-puteri altar terhadap kegiatan katekese liturgi ekaristi yang diberikan? 6. Metode apa yang berikan kepada mereka? 7. Khusus untuk pengenalan peralatan liturgi ekaristi, apakah setelah katekese langsung dilakukan praktek? 8. Apakah dalam memberikan katekese liturgi ekaristi, bapak mengalami hambatan? Jika ada sebutkan.
3.	Bentuk-bentuk katekese tentang liturgi ekaristi	Dewan Stasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut bapak kira-kira bentuk katekese yang cocok untuk putera-puteri altar dalam tugas gereja itu apa?

F. Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dan dependabilitas pada informan. Dengan cara ini informasi yang didapat (data yang diperoleh sungguh-sungguh akurat). Selain itu, keabsahan data juga diperoleh melalui triangulasi.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari lapangan, dengan cara mengaturnya dalam beberapa kategori dan memilih mana yang penting untuk dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dimengerti oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2006: 338). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan.

Secara rinci teknik analisis data yang akan diikuti prosedurnya oleh peneliti dapat dipilah sebagaimana berikut ini.

1. Reduksi data

Setelah data primer dan sekunder terkumpul maka langkah selanjutnya adalah memilah data, membuat tema-tema, mengkategorikan data, memfokuskan data sesuai bidangnya, membuang, menyusun data dalam suatu cara dan membuat rangkuman-rangkuman dalam satuan analisis. Setelah itu dilanjutkan dengan pemeriksaan data kembali dan mengelompokkannya sesuai dengan masalah yang diteliti. Setelah direduksi maka data yang sesuai dengan tujuan penelitian dideskripsikan dalam bentuk kalimat sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah penelitian.

2. Display data (penyajian data)

Bentuk analisis ini dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi, di mana peneliti menggambarkan hasil temuan data dalam bentuk uraian kalimat, bagan dan hubungan antar kategori yang sudah berurutan dan sistematis.

3. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam teknik analisa data, meskipun pada reduksi data kesimpulan sudah digambarkan. Gambaran kesimpulan secara umum yang diambil pada tahap reduksi data sifatnya belum permanen dan masih ada kemungkinan terjadinya tambahan dan atau pengurangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Deskripsi Geografis Stasi Santo Yakobus Kampung Hidup Baru SP7

Secara geografis, stasi Santo Yakobus Hidup Baru SP7 merupakan stasi yang terletak di Distrik Tanah Miring, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan dengan luas 794,27 hektar. Adapun batas-batas dari stasi santo Yakobus SP7 adalah sebagai berikut:

- a) Bagian Utara berbatasan dengan kampung Amun Kai atau Sp8
- b) Bagian Selatan berbatasan dengan kampung Bina Lahan
- c) Bagian Timur berbatasan dengan kampung Waninggap Sai atau Sp4
- d) Bagian barat berbatasan dengan kampung Tambat.

2. Deskripsi Historis Tentang Putera-Puteri Altar

PPA di stasi Santo Yakobus SP7 dibentuk sejak tahun 2017 dengan jumlah 120 orang. Dengan berjalannya waktu jumlah yang tersisa adalah 50 orang, dan yang aktif sampai sekarang berjumlah 35 orang. Sejak dibentuknya kelompok PPA pada tahun 2017 mulailah digalakkan pendampingan bagi mereka. Selain itu, ditentukan koordinator yakni bapak Andreas Payong yang setia mendampingi PPA. Pada tahun 2009 pelayanan PPA pada saat perayaan ekaristi maupun ibadat sabda Hari Minggu mulai tidak terkoordinir. Akibatnya adalah orang muda katolik mulai mengambil bagian sebagai pelayan untuk membantu imam ketika

merayakan perayaan ekaristi maupun pengurus dewan ketika memimpin ibadat sabda Hari Minggu.

Berdasarkan informasi dari penasehat PPA, diketahui bahwa pendampingan PPA selama ini tidak stabil dan tidak dikoordinir dengan baik. Munculnya pendampingan yang berganti-ganti dengan gayanya masing-masing membuat PPA bingung dan kurang paham akan banyak hal yang berkaitan dengan pelayanan mereka di sekitar altar.

B. Hasil Penelitian

Secara umum pembahasan hasil penelitian berisikan aspek-aspek penting yang diperoleh peneliti pada saat observasi, wawancara dan penginputan data. Melalui aspek-aspek ini kita dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan katekese liturgi ekaristi selama ini, faktor-faktor penghambatnya, dan bentuk katekese liturgi ekaristi yang cocok dalam membantu pelayanan PPA di stasi Santo Yakobus SP7. Untuk melengkapi penelitian ini, peneliti memberikan beberapa gambaran tentang informan.

1. Gambaran Umum Tentang Informan

Berikut ini adalah gambaran umum anggota PPA yang menjadi informan yang mencakup aspek pendidikan dan jenis kelamin.

Tabel 4.1: Gambaran Umum Putera-Puteri Altar

No	Nama	Pendidikan	Jenis Kelamin
1	MD	SMK	P
2	GT	SMK	P
3	MN	SMK	P
4	ME	SMK	P

5	KSW	SMP	P
6	ALW	SMP	L
7	EJS	SMP	L
8	BN	SMK	P
9	BBN	SMP	P
10	DM	SMP	P
11	STL	SMK	P
12	AY	SMK	P
13	KK	SMP	P
14	MI	SMP	P
15	MM	SMP	P
16	ABW	SMP	P
17	MG	SMP	L
18	BEG	SMP	P
19	AGT	SD	P
20	YKS	SMP	P
21	MET	SMP	P
22	MFM	SMK	L
23	KMK	SMP	L
24	ST	SMP	P
25	MV	SMP	P
26	ENN	SMP	P
27	MBL	SMK	P
28	FKY	SMK	P
29	AR	SMP	L
30	TOK	SMP	P
31	ATP	SMP	P
32	ON	SMP	P
33	MTS	SMP	P
34	MVK	SMK	L
35	NS	SMK	P

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari segi pendidikan mayoritas anggota PPA stasi Santo Yakobus SP7 berada pada jenjang SMP. Hal ini dapat dilihat dari jumlah informan yang berada di jenjang sekolah menengah pertama sebanyak 23 orang, jenjang sekolah dasar berjumlah 1 orang, dan sekolah menengah kejuruan berjumlah 11 orang. Mayoritas anggota PPA di stasi santo

Yakobus SP7 adalah perempuan. Dari total 35 peserta PPA 28 orang adalah perempuan.

2. Uraian Hasil Penelitian

Berikut ini diuraikan temuan lapangan yang menjadi dasar utama dari keseluruhan penelitian. Dari temuan-temuan hasil observasi dan wawancara dapat dilihat dan diketahui secara umum bagaimana pemahaman PPA di stasi Santo Yakobus SP7 tentang liturgi ekaristi.

a. Observasi

Hasil observasi yang peneliti lakukan ketika perayaan ekaristi Hari minggu sedang berlangsung dengan keterlibatan PPA dalam pelayanan di seputar altar dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.2: Hasil Observasi

No	Aspek Observasi	Hasil Pengamatan Lapangan (yang sering muncul)
1	Pemahaman PPA tentang alat-alat liturgi yang dipakai saat perayaan ekaristi	<i>Sebagian besar anggota PPA tidak memahami dan tidak mengenal nama-nama serta fungsi dari alat-alat liturgi yang dipakai selama perayaan ekaristi berlangsung.</i>
2	Pelayanan PPA pada saat perayaan ekaristi maupun ibadat sabda	<i>Pada saat perayaan ekaristi maupun ibadat sabda PPA menjalankan tugas utamanya sebagai pelayan altar, namun selama perayaan ekaristi maupun ibadat sabda berlangsung mereka selalu berbicara dengan temannya, tidak konsentrasi, tertawa jika ada kesalahan yang dibuat dan selalu menunggu teman jika mau melakukan sesuatu, dan sering datang terlambat ke gereja saat bertugas.</i>
3	Pendampingan yang diberikan pembina kepada PPA	<i>Pendampingan yang diberikan selama ini tidak memadai. Hal yang sangat memprihatinkan adalah mereka menjadi bingung mau menerapkan yang mana karena sering terjadi</i>

	<p><i>pergantian pendamping yang mengakibatkan mereka mengalami kesulitan untuk memahami dan menerapkan saat bertugas di sekitar altar.</i></p>
--	---

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap PPA di stasi Santo Yakobus Sp7 selama perayaan ekaristi Hari Minggu maupun ibadat sabda tanpa imam disimpulkan bahwa pemahaman mereka tentang peralatan liturgi masih rendah. Selama perayaan ekaristi maupun ibadat sabda PPA yang bertugas selalu berbicara dengan temannya, tidak konsentrasi, tertawa jika ada kesalahan yang dibuat dan selalu menunggu teman jika mau melakukan sesuatu. Selain itu mereka sering datang terlambat ke gereja saat bertugas.

Pemahaman PPA yang sangat rendah tentang liturgi ekaristi khususnya tentang peralatan liturgi sangat berpengaruh bagi pelayanan mereka baik saat perayaan ekaristi maupun ibadat sabda tanpa imam. Faktor yang sangat berpengaruh yaitu kurangnya pendampingan terhadap PPA oleh pihak yang memiliki kompetensi di bidangnya. Pendampingan yang kurang pun dilakukan dengan berbagai versi sehingga menjadi kendala bagi mereka saat menerapkannya.

b. Wawancara

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan para informan yang peneliti lakukan di stasi Santo Yakobus Sp7 pada tanggal 20 november 2022, tanggal 27 november 2022, dan tanggal 4 desember 2022 sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan panduan wawancara.

1) Pelaksanaan Katekese Liturgi untuk Putera-Puteri Altar di stasi Santo Yakobus SP7.

Berikut ini disajikan hasil wawancara dengan para informan baik yang sudah mengikuti katekese liturgi ekaristi maupun yang belum mengikuti. Wawancara ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman para anggota PPA perihal liturgi ekaristi dan unsur-unsur pokok yang ada di dalamnya.

(a) Keterangan dari PPA yang pernah mengikuti katekese liturgi ekaristi

Untuk mendapatkan keterangan yang mencukupi tentang bagaimana pelaksanaan katekese liturgi ekaristi, kita akan memperhatikan jawaban-jawaban yang diberikan oleh PPA yang telah mengikuti katekese liturgi ekaristi sebagaimana dideskripsikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.3: Keterangan dari PPA yang pernah mengikuti katekese liturgi ekaristi

No	Informan	Respon/Jawaban
1	MD	Saya sudah pernah mengikuti katekese liturgi ekaristi dan saya mendapat pengetahuan tentang alat-alat liturgi, pakaian liturgi, dan juga tata gerak dalam berliturgi. Katekese liturgi ekaristi yang pernah saya ikuti didapat dari pembina PPA. Waktu yang digunakan juga tidak cukup yakni hanya sekali. Seharusnya diberikan satu kali dalam seminggu agar lebih dipahami oleh anggota PPA. Untuk metode penyajian saya

		<p>merasa kurang menarik karena hanya menggunakan metode ceramah, seharusnya bisa diberikan dalam metode yang lebih menarik misalnya diselingi dengan games-games sehingga dapat membangkitkan semangat PPA dalam mengikuti katekese liturgi ekaristi. Saya sendiri merasa belum cukup dengan katekese liturgi ekaristi yang sudah diberikan.</p>
2	GT	<p>Saya sudah pernah mengikuti katekese liturgi ekaristi dan saya mendapat pengetahuan tentang alat-alat liturgi, pakaian liturgi, warna-warna liturgi, dan juga tata gerak dalam berliturgi. Katekese liturgi ekaristi yang pernah saya ikuti didapat dari pembina PPA. Waktu yang digunakan juga tidak cukup yakni hanya sekali. Seharusnya diberikan satu kali dalam seminggu agar lebih dipahami oleh anggota PPA. Untuk metode penyajian kurang menarik karena hanya menggunakan metode ceramah, pembina lebih banyak menjelaskan dari pada melakukan praktek. Saya sendiri merasa belum cukup dengan katekese liturgi ekaristi yang sudah diberikan.</p>
3	MN	<p>Saya sudah pernah mengikuti katekese liturgi ekaristi dan saya mendapat pengetahuan tentang alat-alat liturgi, pakaian liturgi, warna-warna liturgi, masa-masa liturgi, dan juga tata gerak dalam berliturgi. Katekese liturgi ekaristi yang pernah saya ikuti didapat dari pembina PPA. Waktu yang digunakan</p>

		<p>juga tidak cukup yakni hanya sekali. Seharusnya diberikan satu kali dalam seminggu agar lebih dipahami oleh anggota PPA. Untuk metode penyajian saya rasa kurang menarik karena hanya menggunakan metode ceramah, pembina lebih banyak menjelaskan dan tidak memberikan kesempatan kepada peserta untuk melakukan praktek. Saya sendiri merasa belum cukup dengan katekese liturgi ekaristi yang sudah diberikan.</p>
4	ME	<p>Saya sudah pernah mengikuti katekese liturgi ekaristi dan saya mendapat pengetahuan tentang alat-alat liturgi, pakaian liturgi, dan juga tata gerak dalam berliturgi. Katekese liturgi ekaristi yang pernah saya ikuti didapat dari pembina PPA dan suster Alma. Waktu yang digunakan juga tidak cukup yakni hanya dua kali. Seharusnya diberikan satu kali dalam seminggu agar lebih dipahami oleh anggota PPA. Untuk metode penyajian saya rasa kurang menarik karena hanya menggunakan metode ceramah. Saya sendiri merasa belum cukup dengan katekese liturgi ekaristi yang sudah diberikan.</p>
5	KSW	<p>Saya sudah pernah mengikuti katekese liturgi ekaristi dan saya mendapat pengetahuan tentang alat-alat liturgi, pakaian liturgi, warna-warna liturgi, dan juga tata gerak dalam berliturgi. Katekese liturgi ekaristi yang pernah saya ikuti didapat dari pembina PPA. Waktu yang digunakan juga tidak</p>

		<p>cukup yakni hanya sekali. Seharusnya diberikan satu kali dalam seminggu agar lebih dipahami oleh anggota PPA.</p> <p>Untuk metode penyajian kurang menarik karena hanya menggunakan metode ceramah, seharusnya bisa diberikan metode yang lebih menarik yang diselingi dengan games-games ataupun menonton video yang membantu peserta untuk lebih bersemangat dalam mengikuti katekese liturgi ekaristi. Karena itu saya sendiri merasa belum cukup dengan katekese liturgi ekaristi yang sudah diberikan.</p>
6	BBN	<p>Saya sudah pernah mengikuti katekese liturgi ekaristi dan saya mendapat pengetahuan tentang alat-alat liturgi, pakaian liturgi, masa-masa liturgi dan juga tata gerak dalam berliturgi. Katekese liturgi ekaristi yang pernah saya ikuti didapat dari pembina PPA dan suster Alma. Waktu yang digunakan juga tidak cukup yakni hanya sekali. Seharusnya diberikan satu kali dalam seminggu agar lebih dipahami oleh anggota PPA.</p> <p>Untuk metode penyajian saya rasa kurang menarik karena hanya menggunakan metode ceramah, pembina lebih banyak menjelaskan dari pada melakukan praktek. Saya sendiri merasa belum cukup dengan katekese liturgi ekaristi yang sudah diberikan.</p>
7	DM	<p>Saya sudah pernah mengikuti katekese liturgi ekaristi dan saya mendapat pengetahuan tentang alat-alat liturgi, pakaian</p>

		<p>liturgi, dan juga tata gerak dalam berliturgi. Katekese liturgi ekaristi yang pernah saya ikuti didapat dari pembina PPA. Waktu yang digunakan juga tidak cukup yakni hanya sekali. Seharusnya diberikan satu atau dua kali dalam seminggu agar lebih dipahami oleh anggota PPA. Untuk metode penyajian saya merasa kurang menarik karena pembina lebih banyak menjelaskan dan tidak pernah melakukan praktek. Saya sendiri merasa belum cukup dengan katekese liturgi ekaristi yang sudah diberikan.</p>
8	AY	<p>Saya sudah pernah mengikuti katekese liturgi ekaristi dan saya mendapat pengetahuan tentang alat-alat liturgi, pakaian liturgi, dan juga tata gerak dalam berliturgi. Katekese liturgi ekaristi yang pernah saya ikuti didapat dari pembina PPA dan suster Alma. Waktu yang digunakan juga tidak cukup yakni hanya dua kali. Seharusnya diberikan satu kali dalam seminggu agar lebih dipahami oleh anggota PPA. Untuk metode penyajian saya rasa kurang menarik karena hanya menggunakan metode ceramah. Saya sendiri merasa belum cukup dengan katekese liturgi ekaristi yang sudah diberikan.</p>
9	MI	<p>Saya sudah pernah mengikuti katekese liturgi ekaristi dan saya mendapat pengetahuan tentang alat-alat liturgi, pakaian liturgi, warna-warna liturgi, masa-masa liturgi dan juga tata gerak dalam berliturgi. Katekese liturgi ekaristi yang pernah</p>

		<p>saya ikuti didapat dari pembina PPA dan suster Alma. Waktu yang digunakan tidak cukup yakni hanya sekali. Seharusnya diberikan satu kali atau dua kali dalam seminggu agar lebih dipahami oleh anggota PPA. Untuk metode penyajian kurang menarik karena pembina menjelaskan dan tidak melakukan praktek. Hal inilah yang membuat saya sendiri merasa belum cukup dengan katekese liturgi ekaristi yang sudah diberikan.</p>
10	MM	<p>Saya sudah pernah mengikuti katekese liturgi ekaristi dan saya mendapat pengetahuan tentang alat-alat liturgi, pakaian liturgi, dan juga tata gerak dalam berliturgi. Katekese liturgi ekaristi yang pernah saya ikuti didapat dari pembina PPA dan suster Alma. Waktu yang digunakan juga tidak cukup yakni hanya dua kali. Seharusnya diberikan satu kali dalam seminggu agar lebih dipahami oleh anggota PPA. Untuk metode penyajian saya rasa kurang menarik karena hanya menggunakan metode ceramah. Saya sendiri merasa belum cukup dengan katekese liturgi ekaristi yang sudah diberikan.</p>
11	ABW	<p>Saya sudah pernah mengikuti katekese liturgi ekaristi dan saya mendapat pengetahuan tentang alat-alat liturgi, pakaian liturgi, dan juga tata gerak dalam berliturgi. Katekese liturgi ekaristi yang pernah saya ikuti didapat dari suster Alma. Waktu yang digunakan juga tidak cukup yakni hanya sekali. Seharusnya diberikan satu sampai dua kali dalam seminggu</p>

		<p>agar lebih dipahami oleh anggota PPA. Untuk metode penyajian saya rasa tidak menarik karena pembina lebih banyak menjelaskan dari pada melakukan praktek. Saya sendiri merasa belum cukup dengan katekese liturgi ekaristi yang sudah diberikan.</p>
12	MG	<p>Saya sudah pernah mengikuti katekese liturgi ekaristi dan saya mendapat pengetahuan tentang alat-alat liturgi, pakaian liturgi, masa-masa liturgi dan juga tata gerak dalam berliturgi. Katekese liturgi ekaristi yang pernah saya ikuti didapat dari pembina PPA. Waktu yang digunakan juga tidak cukup yakni hanya sekali. Seharusnya diberikan satu sampai dua kali dalam seminggu agar lebih dipahami oleh anggota PPA. Pembina hanya menggunakan metode ceramah, lebih banyak berbicara dari pada melakukan praktek. Untuk itu saya sendiri merasa belum cukup dengan katekese liturgi ekaristi yang sudah diberikan.</p>
13	MET	<p>Saya sudah pernah mengikuti katekese liturgi ekaristi dan saya mendapat pengetahuan tentang alat-alat liturgi, pakaian liturgi, dan juga tata gerak dalam berliturgi. Katekese liturgi ekaristi yang pernah saya ikuti didapat dari suster Alma. Waktu yang digunakan juga tidak cukup yakni hanya sekali. Seharusnya diberikan satu sampai dua kali dalam seminggu agar lebih dipahami oleh anggota PPA. Untuk metode</p>

		penyajian saya rasa tidak menarik, seharusnya fasilitator lebih kreatif sehingga peserta lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan katekese. Saya sendiri merasa belum cukup dengan katekese liturgi ekaristi yang sudah diberikan.
14	MFM	Saya sudah pernah mengikuti katekese liturgi ekaristi dan saya mendapat pengetahuan tentang alat-alat liturgi, pakaian liturgi, dan juga tata gerak dalam berliturgi. Katekese liturgi ekaristi yang pernah saya ikuti didapat dari pembina PPA. Waktu yang digunakan juga tidak cukup yakni hanya sekali. Seharusnya diberikan satu atau dua kali dalam seminggu agar lebih dipahami oleh anggota PPA. Untuk metode penyajian saya merasa tidak menarik karena pembina sama sekali tidak melakukan praktek, dan hanya menjelaskan berdasarkan buku yang ada. Untuk itu saya sendiri merasa belum cukup dengan katekese liturgi ekaristi yang sudah diberikan.
15	ST	Saya sudah pernah mengikuti katekese liturgi ekaristi dan saya mendapat pengetahuan tentang alat-alat liturgi, pakaian liturgi, warna-warna liturgi, dan masa-masa liturgi. Katekese liturgi ekaristi yang pernah saya ikuti didapat dari pembina PPA. Waktu yang digunakan juga tidak cukup yakni hanya sekali. Seharusnya diberikan satu kali dalam seminggu agar lebih dipahami oleh anggota PPA. Untuk metode penyajian saya rasa kurang menarik karena pembina lebih banyak

		menjelaskan dan tidak melakukan praktek ataupun tanya jawab kepada peserta. Saya sendiri merasa belum cukup dengan katekese liturgi ekaristi yang sudah diberikan.
16	ENN	Saya sudah pernah mengikuti katekese liturgi ekaristi dan saya mendapat pengetahuan tentang alat-alat liturgi, pakaian liturgi, dan juga tata gerak dalam berliturgi. Katekese liturgi ekaristi yang pernah saya ikuti didapat dari suster Alma. Waktu yang digunakan juga tidak cukup yakni hanya sekali. Seharusnya diberikan satu sampai dua kali dalam seminggu agar lebih dipahami oleh anggota PPA. Untuk metode penyajian saya rasa tidak menarik dan tidak membantu karena pembina lebih banyak menjelaskan dari pada melakukan praktek. Saya sendiri merasa belum cukup dengan katekese liturgi ekaristi yang sudah diberikan.
17	MV	Saya sudah pernah mengikuti katekese liturgi ekaristi dan saya mendapatkan tentang alat-alat liturgi, pakaian liturgi, dan juga tata gerak dalam berliturgi. Fasilitator yang memberikan katekese liturgi ekaristi adalah pembina PPA. Waktu yang digunakan juga tidak cukup yakni hanya sekali. Seharusnya diberikan satu sampai dua kali dalam seminggu agar lebih dipahami oleh anggota PPA. Untuk metode penyajian saya rasa tidak menarik dan tidak membantu karena pembina hanya menggunakan metode ceramah. Untuk itu

		saya sendiri merasa belum cukup dengan katekese liturgi ekaristi yang sudah diberikan.
18	MBL	Saya sudah pernah mengikuti katekese liturgi ekaristi dan saya mendapat pengetahuan tentang alat-alat liturgi, pakaian liturgi, masa-masa liturgi, dan juga tata gerak dalam berliturgi. Katekese liturgi ekaristi yang pernah saya ikuti didapat dari pembina PPA dan suster Alma. Waktu yang digunakan juga tidak cukup yakni hanya dua kali. Seharusnya diberikan satu kali dalam seminggu agar lebih dipahami oleh anggota PPA. Untuk metode penyajian saya rasa kurang menarik karena pembina lebih banyak menjelaskan dari pada melakukan praktek. Untuk itu saya sendiri merasa belum cukup dengan katekese liturgi ekaristi yang sudah diberikan.
19	ON	Saya sudah pernah mengikuti katekese liturgi ekaristi dan saya mendapat pengetahuan tentang alat-alat liturgi, pakaian liturgi, dan juga tata gerak dalam berliturgi. Katekese liturgi ekaristi yang pernah saya ikuti didapat dari pembina PPA. Waktu yang digunakan juga tidak cukup yakni hanya sekali. Seharusnya diberikan satu kali dalam seminggu agar lebih dipahami oleh anggota PPA. Untuk metode penyajian saya merasa kurang menarik karena pembina hanya menggunakan metode ceramah, seharusnya bisa diberikan dalam metode yang lebih menarik misalnya diselingi dengan games-games.

		Saya sendiri merasa belum cukup dengan katekese liturgi ekaristi yang sudah diberikan.
20	MTS	Saya sudah pernah mengikuti katekese liturgi ekaristi dan saya mendapat pengetahuan tentang alat-alat liturgi, pakaian liturgi, masa-masa liturgi, dan juga tata gerak dalam berliturgi. Katekese liturgi ekaristi yang pernah saya ikuti didapat dari pembina PPA. Waktu yang digunakan juga tidak cukup yakni sekali. Seharusnya diberikan satu kali dalam seminggu agar lebih dipahami oleh anggota PPA. Untuk metode penyajian saya rasa kurang menarik karena hanya menggunakan metode ceramah. Saya sendiri merasa belum cukup dengan katekese liturgi ekaristi yang sudah diberikan.

(b) Keterangan atau jawaban dari PPA yang belum pernah mengikuti katekese liturgi ekaristi

Tabel berikut ini berisikan keterangan atau jawaban dari PPA yang belum pernah mengikuti katekese liturgi ekaristi perihal unsur-unsur penting yang harus diketahui dan dipahami secara baik dalam perayaan ekaristi, khususnya yang berkaitan dengan pelayanan mereka saat perayaan ekaristi berlangsung.

Tabel 4.4: Keterangan dari PPA yang belum pernah mengikuti katekese liturgi ekaristi

No	Informan	Respon/Jawaban
1	ALW	<p>Mengikuti perayaan ekaristi maupun ibadat sabda setiap hari minggu maupun hari raya. Menurut saya orang yang tepat untuk membantu terlibat dalam pelayanan di gereja adalah pembina PPA. Pendampingan yang diberikan belum cukup untuk pelayanan di altar, karena untuk ketua dewan stasi sendiri harus membagi waktu sebab ketua dewan sendiri adalah pembina kami. Kemudian untuk jadwal latihannya tidak terjadwal dengan baik sehingga ketika ada perayaan ekaristi maupun ibadat sabda langsung ditunjuk untuk bertugas hari itu juga sehingga tidak ada persiapan yang baik.</p>
2	EJS	<p>Agar saya bisa terlibat dalam pelayan liturgi yang perlu saya lakukan adalah mengikuti perayaan ekaristi maupun ibadat sabda. Orang yang sangat tepat untuk membantu terlibat dalam pelayanan sebagai PPA adalah pembina PPA. Saya rasa belum cukup dengan bantuan yang diberikan selama ini, karena untuk kegiatan katekese liturgi ekaristi hanya diberikan satu sampai dua kali saja dalam setahun, saya rasa kurang efektif dan perlu adanya tindak</p>

		lanjut sehingga kedepannya pelayanan di sekitar altar dapat berjalan dengan khitmad.
3	DM	Mengikuti perayaan ekaristi maupun ibadat sabda setiap hari minggu maupun hari raya. Orang yang tepat yang bisa memabntu saya untuk terlibat dalam pelayanan di sekitar altar. Pendampingan yang diberikan belum cukup untuk membantu putera-puteri altar dalam tugas dan pelayan di sekitar altar, karena PPA menjalankan tugasnya dan menganggap bahwa pelayanan di sekitar altar hanya sebatas formalitas saja, sehingga perlu adanya pendampingan secara rutin dalam sebulan agar dapat membantu PPA dalam tugas dan pelayanan.
4	STL	Datang dan mengikuti perayaan ekaristi maupun ibadat sabda. Orang yang sangat tepat membantu saya agar dapat terlibat dalam pelayanan di sekitar altar adalah pembina putera-puteri altar. Saya rasa belum cukup dengan bantuan yang diberikan selama ini, karena dengan adanya kesibukan pembina yang adalah sekaligus ketua dewan, dan sering beliau meminta kami untuk berlatih sendiri. Hal inilah yang membuat kami mengalami kesulitan sehingga saat menjalankan tugas masih saja banyak kesalahan yang kami buat, dan sering menunggu ketika mau menjalankan tugas misalnya kapan harus mengambil lilin, membunyikan

		lonceng, dan kapan mau berlutut.
5	KK	Mengikuti perayaan ekaristi maupun ibadat sabda. Saya rasa orang yang tepat untuk membantu saya terlibat dalam pelayanan di sekitar altar adalah pembina PPA dan teman-teman misdinar lainnya. Selama ini pendampingan yang diberikan belum cukup untuk membantu pelayanan PPA, karena pendampingan yang diberikan sangat tidak berpengaruh bagi pelaksanaan mereka, setiap kali kami bertugas selalu saja banyak kesalahan yang dibuat dan sering membuat pembina harus marah-marah saat perayaan ekaristi maupun ibadat sabda.
6	BEG	Menurut saya cara yang sangat tepat untuk saya bisa terlibat dalam pelayanan di sekitar altar adalah dengan datang ke gereja dan mengikuti perayaan ekaristi maupun ibadat sabda. Pembina PPA adalah orang yang tepat untuk membantu saya untuk membantu saya saat bertugas di sekitar altar. Selama bergabung dalam organisasi ini saya rasa pendampingan yang diberikan belum cukup untuk membantu anggota PPA.
7	AGT	Datang ke gereja dan mengikuti perayaan ekaristi maupun ibadat sabda. Menurut saya orang yang sangat tepat untuk membantu saya dalam pelayanan di sekitar altar adalah pembina PPA. Berdasarkan pengalaman saya selama ini

		pendampingan yang diberikan sangat belum membantu PPA dalam tugas pelayanan di sekitar altar.
8	YKS	Cara yang sangat tepat adalah selalu mengikuti perayaan ekaristi. Orang yang sangat tepat untuk membantu saya dalam menjalankan tugas di sekitar altar adalah pembina puetra-puteri altar. Berdasarkan pengalaman saya selama bergabung dalam organisasi PPA saya rasa pendampingan yang diberikan sangat belum cukup membantu saya dan juga teman-teman misdinar lainnya.
9	KMK	Datang ke gereja dan mengikuti perayaan ekaristi maupun ibadat sabda. Pembina adalah orang yang sangat tepat membantu saya untuk terlibat dalam pelayanan di sekitar altar. Pengalaman saya ketika saya bergabung dalam organisasi ini sejak tahun 2021 sampai sekarang belum ada pendampingan yang diberikan tentang materi-materi yang berkaitan dengan alat-alat liturgi, hal ini yang tidak dilaksanakan sehingga saya sendiri mengalami kesulitan.
10	FKY	Selalu mengikuti perayaan ekaristi maupun ibadat sabda. Pembina yang membantu saya untuk terlibat dalam pelayanan di sekitar altar dan juga teman-teman misdinar. Selama ini pendampingan yang diberikan belum cukup untuk membantu anggota PPA dalam tugas dan pelayanan di sekitar altar.

11	AR	Datang dan mengikuti perayaan ekaristi maupun ibadat sabda. Pembina adalah salah satu orang yang membantu saya untuk terlibat dalam pelayanan di sekitar altar. Selama ini pendampingan yang diberikan sangat belum cukup membantu PPA.
12	NS	Selalu datang ke gereja dan mengikuti kegiatan-kegiatan rohani baik yang diadakan oleh gereja, sekolah maupun lingkungan. Pembina menjadi orang yang sangat tepat untuk membantu dalam tugas dan pelayanan di sekitar altar. Selama ini pendampingan yang diberikan belum cukup karena dalam setahun saja kegiatan pendampingan yang diberikan hanya dua sampai tiga kali saja, hal inilah yang membuat kami sebagai anggota PPA mengalami kesulitan saat menjalankan bertugas.
13	TOT	Datang ke gereja dan mengikuti perayaan ekaristi maupun ibadat sabda. Pembina adalah orang yang tepat dan yang membantu saya untuk terlibat dalam pelayanan di sekitar altar. Pengalaman saya selama terlibat menjadi anggota PPA untuk pendampingan yang diberikan selama ini kurang membantu sehingga pelayanan PPA tidak berjalan baik bahkan harus saling menunggu dan saling berharap satu dan yang lainnya ketika diberikan tugas menjadi misdinar.

14	ATP	Selalu mengikuti perayaan ekaristi maupun ibadat sabda. Pembina PPA yang membantu saya. Selama pelayanan yang diberikan kurang membantu hal ini disebabkan karena pendampingan yang diberikan hanya satu sampai dua kali saja dalam setahun, kesibukan ketua dewan stasi dengan pekerjaan yang lain sehingga waktu yang diluangkan untuk pendampingan sangat terbatas.
15	MEV	Selalu mengikuti perayaan ekaristi maupun ibadat sabda. PPA altar menjadi orang yang sangat tepat untuk membantu pelayanan di sekitar altar. Selama ini saya melihat bahwa pendampingan yang diberikan kurang membantu sehingga PPA selalu mengalami kesulitan saat bertugas.

(c) Keterangan dewan stasi tentang Pelaksanaan katekese liturgi ekaristi untuk PPA

Tabel berikut ini menyajikan informasi yang diberikan oleh dewan stasi perihal pelaksanaan katekese liturgi ekaristi yang menjadi kebutuhan mendesak bagi PPA stasi Santo Yakobus SP7

Tabel 4:5 Keterangan dewan stasi tentang Pelaksanaan katekese liturgi ekaristi untuk PPA

No	Informan	Respon/Jawaban
1	Dewan Stasi	<p>Selama ini PPA sudah diberikan katekese liturgi ekaristi, tetapi hanya diberikan kurang lebih dua sampai tiga kali dalam setahun, hal ini dikarenakan kekurangan orang yang bersedia untuk menjadi PPA. Sejauh ini dari yang paling inti yang sudah diberikan berkaitan dengan liturgi ekaristi yaitu tata gerak, pengenalan kain-kain liturgi, warna-warna liturgi, dan alat-alat liturgi. Selain PPA, anggota orang muda katolik juga yang diminta secara langsung untuk mendampingi adik-adik misdinar. Katekese yang diberikan sangat bermanfaat dan seharus dan sebisanya diberikan secara terus-menerus karena dengan adanya perkembangan zaman ini maka dibutuhkan katekese tentang liturgi ekaristi untuk membantu mereka dalam menjalankan tugas dan pelayanan di gereja. Selama ini metode yang diberikan bersifat umum dan lebih terfokus dari buku karena untuk saya sendiri mengambil dua tugas sebagai ketua dewan sekaligus pembina sehingga untuk saya mengalami kesulitan saat mau mendampingi mereka. Khusus untuk pengenalan peralatan liturgi untuk saya sendiri setelah memberikan</p>

		<p>materi langsung meminta mereka untuk melakukan praktek tetapi hanya beberapa orang saja untuk mewakili. Dalam memberikan katekese liturgi ekaristi selalu saja mengalami hambatan-hambatan dan hambatan yang selalu kami alami yaitu: Izin dari orang tua untuk memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka mengikuti kegiatan gereja, kemudian dukungan dari pihak luar atau bukan pengurus dewan stasi sangat rendah, inilah yang membuat semangat anak-anak untuk mengikuti kegiatan seperti ini sangat langka, padahal anak-anak sendiri mempunyai semangat dan niat yang besar.</p>
--	--	--

2) Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan katekese liturgi ekarisi bagi PPA stasi Santo Yakobus SP7

Faktor penghambat berpengaruh terhadap kehadiran PPA saat menjalani tugas pelayanan di sekitar altar. Untuk meningkatkan efektivitas pelayanan PPA stasi santo Yakobus SP7, maka faktor-faktor penghambat perlu digali dan ditemukan akar permasalahannya. Hasil penelitian perihal faktor penghambat terhadap pelaksanaan katekese liturgi ekaristi bagi PPA dapat dilihat dari jawaban-jawaban informan yang diuraikan di dalam tabel berikut ini.

(a) Informasi dari PPA tentang Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan katekese liturgi ekaristi

Tabel berikut ini mendeskripsikan faktor-faktor penghambat pelaksanaan katekese liturgi ekaristi dari sudut pandang para anggota PPA stasi Santo Yakobus SP7.

Tabel 4.6: Keterangan PPA tentang faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan katekese liturgi ekaristi

No	Informan	Respon/ Jawaban
1	PPA yang pernah mengikuti katekese liturgi ekaristi	Selama mengikuti katekese liturgi ekaristi sering mengalami hambatan yaitu pekerjaan rumah yang belum selesai, kemudian bertabrakan dengan waktu ke sekolah. Pendampingan yang diberikan selama ini terkadang menghambat pemahaman kami, karena bingung dengan pendampingan dan pemberian katekese liturgi yang berbeda-beda. Sejauh ini orang tua mendukung untuk mengikuti kegiatan gereja namun jika semua pekerjaan rumah sudah diselesaikan baru diizinkan. Dukungan dari tokoh-tokoh umat yang lain sangat rendah karena ketika mereka melihat anggota PPA datang ke gereja mereka menganggap bahwa hanya mau pergi untuk jalan-jalan dan menghabiskan waktu di

	<p>gereja dengan teman-teman. Dewan stasi sejauh ini sangat mendukung kami dan sering memberikan masukan jika ada kesalahan yang dibuat. Dukungan dari teman-teman putera-puteri altar tidak semuanya membantu karena selama ini sering terjadi iri hati di antara sesama anggota kalau yang bertugas itu terus-terus mendapat jadwal untuk bertugas maka akan timbul rasa iri hati di antara sesama anggota. Berkaitan dengan jadwal latihan sangat tidak konsisten dengan waktu yang disepakati karena ketika kesepakatan untuk latihan jam 4 maka yang terjadi jam 6 baru mulai latihan, ini yang membuat juga orang tua tidak mempercayai saat meminta ijin untuk ke gereja. Materi katekese yang diberikan selama ini belum cukup untuk membantu putera-puteri altar dalam tugas dan pelayanan di sekitar altar. Pastor paroki mendukung tetapi tidak sepenuhnya, beliau pernah berjanji untuk memberikan sosialisasi tentang tata perayaan ekaristi yang baru, namun sampai saat ini belum diberikan. Faktor-faktor penghambat lainnya adalah dari pihak luar yang bukan pengurus dewan stasi yang selalu membanding-bandingkan pelayanan</p>
--	---

		PPA di stasi santo Yakobus SP7 dengan pelayanan PPA di tempat-tempat lain (paroki-paroki lain khususnya di wilayah perkotaan).
--	--	--

(b) Informasi dewan stasi tentang faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan katekese liturgi ekaristi

Tabel berikut ini menyajikan informasi perihal faktor-faktor penghambat pelaksanaan katekese liturgi ekaristi dari dewan stasi.

Tabel 4.7: Keterangan dewan stasi tentang faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan katekese liturgi ekaristi

No	Informan	Respon/Jawaban
1	Dewan Stasi	Faktor penghambat yang menghambat PPA untuk mengikuti katekese liturgi ekaristi yaitu izin dari orang tua, sejauh ini orang tua mau mengizinkan anak-anaknya mengikuti kegiatan katekese liturgi ekaristi kecuali ada izin secara resmi dari pihak dewan stasi yaitu harus ada izin tertulis yang diberikan dari dewan stasi untuk orang tua baru anaknya diizinkan mengikuti kegiatan. Sebagian orang tua tidak sepenuhnya memberikan izin kepada anak-anaknya, karena semangat anak-anak untuk mengikuti kegiatan katekese liturgi ekaristi sehingga

		<p>mereka memberanikan diri untuk datang mengikuti tanpa meminta ijin kepada orang tua, banyak orang tua lebih mendengarkan omongan dari pihak luar yang mencoba untuk mematahkan semangat anak-anak untuk mengikuti kegiatan gereja. Karena adanya tata perayaan ekaristi yang baru maka perlu adanya sosialisasi dan untuk pastor paroki sendiri mau memberikan kepada anggota PPA namun sampai saat ini belum ada sosialisasi dari pastor sendiri. Dewan stasi sangat mendukung kegiatan katekese liturgi ekaristi bagi putera-puteri altar. Sejauh ini banyak sekali pihak luar yang tidak mendukung PPA, bahkan mereka selalu membanding-bandingkan pelayanan PPA di stasi Santo Yakobus SP7 dengan pelayanan PPA di tempat lain. Kemudian karena keterbatasan pemahaman tentang liturgi yang membuat umat tidak mendukung secara penuh pelayanan para anggota misdinar.</p>
--	--	---

3) Masukan dari dewan stasi Santo Yakobus SP7 tentang bentuk-bentuk katekese liturgi ekaristi

Berikut ini disajikan masukan dari dewan stasi santo Yakobus SP7 perihal bentuk katekese liturgi ekaristi yang cocok untuk membantu meningkatkan pemahaman dan pelayanan para anggota PPA di stasi Santo Yakobus SP7.

Tabel 4.8 Keterangan dewan stasi tentang bentuk-bentuk katekese liturgi ekaristi

No	Informan	Pespon/Jawaban
1	Dewan Stasi	Menurut saya bentuk katekese liturgi ekaristi yang cocok untuk PPA sehingga mereka lebih terlibat dalam pelayanan Gereja yaitu diberikan pemahaman yang langsung dipraktikkan sehingga mereka cepat tangkap/mengerti, kemudian kalau bisa diberikan katekese liturgi ekaristi kepada mereka tetapi diselingi dengan games-games sehingga dapat membantu semangat mereka untuk mengikuti katekese liturgi ekaristi dan tidak membuat mereka cepat jenuh dan bosan.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan katekese liturgi ekaristi untuk PPA di stasi Santo Yakobus SP7.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan katekese liturgi ekaristi untuk PPA selama ini cukup memadai dari segi fasilitator, yakni para anggota dewan stasi dan suster Alma, yang tentunya memiliki perbendaharaan pengetahuan yang mencukupi tentang liturgi ekaristi, khususnya yang berkaitan dengan perlatan liturgi dan tata gerak pada saat melayani imam di seputar altar

ketika perayaan ekaristi berlangsung. Selain peralatan liturgi dan tata gerak yang cocok untuk pelayanan di sekitar altar, PPA juga disuguhkan materi tentang warna-warna liturgi yang biasanya dipakai dalam perayaan ekaristi sesuai dengan perputaran tahun liturgi.

Dalam mengimplementasikan apa yang telah didapat, PPA mengalami beberapa persoalan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Persoalan internal muncul karena setelah mendapatkan pendampingan dari para fasilitator (pemateri) anggota PPA stasi Santo Yakobus SP7 tidak menerapkannya dengan baik, dan bahkan mereka tidak mengingat dengan baik nama-nama alat liturgi, warna-warna liturgi, dan tata gerak dalam berliturgi. Hal ini disebabkan karena setelah mendapat pendampingan anggota PPA tidak belajar atau melatih sendiri dengan berpedomankan pada daya ingat mereka ketika mendapat pendampingan.

Secara eksternal ada banyak faktor yang menjadi penyebab, di antaranya adalah pendampingan untuk katekese liturgi bagi PPA diberikan dengan versi yang berbeda-beda sehingga membuat PPA mengalami kebingungan dan kesulitan untuk menerapkannya secara tepat dalam pelayanan mereka saat perayaan ekaristi maupun ibadat sabda hari minggu.

Selain faktor pendamping, metode penyajian juga menjadi persoalan tersendiri. Metode pendamping selama ini cukup monoton dan hanya berpatokan pada buku dengan lebih banyak menggunakan metode ceramah. Pola ini membuat PPA santo Yakobus SP7 menjadi cepat bosan dan tidak bersemangat lagi untuk mengikuti katekese liturgi ekaristi pada tahap selanjutnya. Anggota PPA Stasi

Santo Yakobus SP7 juga mengalami kesulitan soal praktek, karena setelah selesai mengikuti katekese tentang liturgi ekaristi para fasilitator tidak langsung membuka kesempatan kepada semua peserta untuk melakukan praktek. Kurang atau tidak adanya praktek setelah mengikuti katekese liturgi ekaristi khususnya yang berkaitan dengan peralatan liturgi dan tata gerak membuat mereka tidak memiliki pemahaman yang memadai perihal perayaan ekaristi dan unsur-unsur pokok yang terkait di dalamnya.

Temuan dari hasil peneliti ini menegaskan bahwa pendampingan berupa katekese liturgi ekaristi untuk para PPA stasi Santo Yakobus selama ini belum memadai dan menjadi kemendesakkan. Semuanya ini bertujuan agar pelayanan PPA selama ekaristi berlangsung lebih maksimal. Dengan pendampingan yang memadai maka pemahaman PPA akan liturgi ekaristi akan semakin baik, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kualitas pelayanan mereka.

Keterlibatan pembina atau fasilitator untuk membantu PPA stasi Santo Yakobus SP7 agar pelayanan mereka dalam perayaan ekaristi semakin optimal menjadi kemendesakkan. Hal ini sejalan dengan seruan yang ada dalam petunjuk umum tentang katekese. Petunjuk Umum Katekese (PUK 85 dan 87) menyebutkan berbagai bahan pembinaan liturgi bagi umat beriman, yakni arti dan makna liturgi, sakramen-sakramen dan simbol-simbol liturgi. Selain itu katekese tentang liturgi ekaristi juga diharapkan membentuk dalam diri umat beriman sikap-sikap yang dituntut dan diperlukan dalam setiap perayaan liturgi, khususnya liturgi ekaristi. Katekese liturgi ekaristi menekankan relasi dan iman karena baik fasilitator maupun peserta adalah sesama dalam iman yang sederajat yang saling

bersaksi tentang iman akan Yesus Kristus. Karena relasi mendapat tekanan, maka hendaknya sesama peserta katekese terbuka dengan saling menghargai dan saling mendengarkan.

2. Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan katekese liturgi ekaristi untuk PPA di stasi santo Yakobus SP7.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi oleh PPA di stasi Santo Yakobus SP7 berasal dari faktor eksternal dan internal. Yang menjadi faktor penghambat eksternal adalah pengertian dan pemahaman orangtua yang masih rendah. Minimnya pemahaman orang tua perihal pentingnya katekese tentang liturgi ekaristi dan keterlibatan PPA dalam pelayanan di gereja membuat mereka tidak memberi izin dan juga tidak memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk mengikuti kegiatan di gereja.

Hambatan lain adalah jadwal kegiatan katekese yang bertabrakan dengan jadwal sekolah, karena kegiatan belajar mengajar untuk anak-anak SMP di SP7 dilakukan pada sore hari lantaran keterbatasan sarana dan prasarana. Kondisi ini menjadi alasan tersendiri bagi PPA stasi Santo Yakobus SP7 untuk tidak dapat terlibat mengikuti katekese tentang liturgi ekaristi. Hambatan lainnya adalah dukungan dari pihak luar yakni umat stasi Santo Yakobus SP7 sendiri yang sangat kurang dan sering membedakan pelayanan PPA di stasi Santo Yakobus SP7 dengan pelayanan PPA di tempat lain, khususnya di paroki-paroki perkotaan.

Faktor penghambat internal lebih pada inkonsistensi waktu yang dipraktekkan oleh anggota PPA itu sendiri ketika mengikuti kegiatan katekese

liturgi ekaristi dan kegiatan-kegiatan rohani lainnya. Hal ini disebabkan karena minimnya kedisiplinan yang dimiliki oleh PPA di stasi Santo Yakobus SP7. Kedisiplinan yang rendah juga dipengaruhi oleh faktor lainnya dukungan dari orang tua dan dari umat stasi Santo Yakobus SP7 secara keseluruhan sangat kurang. Faktor-faktor ini membuat PPA menjadi tidak percaya diri dan kurang bersemangat baik ketika mengikut kegiatan katekese liturgi ekaristi maupun pada saat bertugas di sekitar altar.

3. Bentuk katekese liturgi ekaristi yang tepat untuk meningkatkan pelayanan PPA di stasi Santo Yakobus SP7

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa kekurangan yang berkaitan dengan katekese liturgi ekaristi yang telah diberikan selama ini kepada PPA di stasi Santo Yakobus SP7. Salah satu bentuk katekese liturgi ekaristi yang cocok untuk PPA stasi Santo Yakobus SP7 yakni katekese yang diberikan dengan metode yang menarik, yang dilakukan bertahap dan disinkronkan dengan pelatihan sebagai follow up-nya. Kemasan katekese yang menarik yang disesuaikan dengan usia para anggota PPA akan membangkitkan minat mereka untuk mengikutinya. Hal ini akan sangat berdampak terhadap pelayanan mereka di seputar altar, di mana semangat pelayanan mereka akan semakin ditingkatkan. Akhir dari semua pendampingan dan pengajaran yang diberikan adalah terbangunnya kesadaran yang mendasar di kalangan PPA stasi Santo Yakobus SP7 akan keluhuran panggilannya dalam melayani imam dalam perayaan ekaristi.

BAB V

PENUTUP

Bagian penutup akan membahas tiga hal yaitu simpulan, usul-saran dan rancangan katekese liturgi ekaristi yang cocok untuk PPA stasi Santo Yakobus SP7. Bagian simpulan berisikan rangkuman dari seluruh hasil penulisan yang berkaitan dengan tema skripsi. Bagian usul-saran berisikan tawaran solutif atas kendala yang ditemukan dalam penelitian yang tentunya berkaitan dengan apa yang menjadi fokus dari tema skripsi ini. Selanjutnya pada bagian rancangan katekese akan ditawarkan salah satu model kegiatan katekese tentang liturgi ekaristi yang cocok untuk PPA stasi Santo Yakobus SP7.

A. Kesimpulan

Kesimpulan secara umum dari seluruh hasil penelitian yang telah dideskripsikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan katekese liturgi ekaristi untuk PPA di stasi Santo Yakobus SP7 diketahui bahwa pengetahuan PPA tentang liturgi ekaristi, khususnya yang berkaitan dengan peralatan liturgi dan tata gerak pada saat melayani imam di seputar altar ketika perayaan ekaristi berlangsung masih sangat rendah. Berkaitan dengan metode penyajian menjadi persoalan tersendiri. Metode yang digunakan oleh pendamping selama ini cukup monoton dan hanya berpatokan pada buku dengan lebih banyak menggunakan metode ceramah. Pola ini membuat PPA Santo Yakobus Sp7 menjadi cepat bosan dan

tidak bersemangat lagi untuk mengikuti katekese liturgi ekaristi pada tahap selanjutnya. Sementara untuk PPA yang belum mengikuti katekese tentang liturgi ekaristi, pengetahuan dan pemahaman mereka tentang ekaristi secara keseluruhan beserta unsur-unsur pokoknya masih amat jauh dari apa yang diharapkan.

2. Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan katekese liturgi ekaristi untuk PPA di stasi Santo Yakobus SP7 mencakup faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Eksternal

1. Minimnya pemahaman orang tua perihal pentingnya katekese tentang liturgi ekaristi dan keterlibatan PPA dalam pelayanan di gereja.
2. Jadwal kegiatan katekese yang bersamaan dengan kegiatan belajar mengajar pada sore hari, hal ini dikarenakan keterbatasan ruang kelas pada kegiatan belajar pagi.
3. Kurangnya dukungan dari umat terhadap pelayanan PPA stasi Santo Yakobus dan membandingkan pelayanan PPA di stasi Santo Yakobus SP7 dengan pelayanan PPA di paroki lain.

b. Faktor Internal

1. Minimnya kedisiplinan yang dimiliki oleh PPA di stasi Santo Yakobus SP7.
 2. Inkonsistensi waktu oleh anggota PPA pada saat mengikuti kegiatan katekese liturgi ekaristi.
3. Bentuk katekese liturgi ekaristi yang tepat untuk meningkatkan pelayanan PPA di stasi Santo Yakobus SP7 adalah katekese yang diberikan dengan metode yang

menarik dan sesuai dengan perkembangan psikologi PPA, dan dilengkapi dengan gambar-gambar atau video-video yang menarik.

B. Saran

Ada beberapa masukan yang perlu penelitan cantumkan dalam tulisan ini sebagai saran bagi pihak-pihak yang memiliki kewenangan untuk pembinaan para PPA khususnya perihal kehadiran dan pelayanan mereka dalam pelayanan di sekitar altar, dengan katekese sebagai media yang efektif:

1. Pihak Gereja yang memiliki kewenangan (Pastor paroki dan dewan stasi,) perlu mengadakan sosialisasi yang berkaitan dengan kegiatan Katekese liturgi ekaristi. Sosialisasi tentang liturgi ekaristi dengan segala unsur inti yang ada di dalamnya tidak hanya ditujukan untuk kelompok PPA tetapi juga kepada semua umat di setiap lingkungan sehingga mereka dapat lebih memahami liturgi ekaristi dan unsur-unsurnya yang hakiki.
2. Pembina PPA perlu menindaklanjuti kegiatan katekese liturgi ekaristi kepada PPA dengan metode yang menarik dan disesuaikan dengan usia mereka, sehingga dapat membangkitkan minat mereka untuk mengikuti katekese pada tahap selanjutnya.
3. Kelompok PPA diharapkan untuk lebih meningkatkan pemahaman tentang katekese liturgi ekaristi yang berkaitan dengan alat-alat liturgi, sikap-sikap liturgi, warna-warna liturgi, dan masa-masa liturgi. Selain itu PPA juga diharapkan mempunyai tingkat kesadaran dan

kedisiplinan yang tinggi dalam mengikuti dan menjalankan tugas di sekitar altar, sehingga mereka semakin menyadari bahwa mereka dipanggil untuk melayani dengan penuh sukacita dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Daely, dkk. (2012). *Buku Pegangan Misdinar*. Jakarta: Obor.
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II* (R. Hardawiryana, Penerjemah). Jakarta: Obor.
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan Komisi Kateketik KWI (2022). *Petunjuk Untuk Katekese*. Jakarta: Obor.
- Daby, P. (2015). Skripsi. “*Upaya Meningkatkan Pelayanan Putera-Puteri Altar Dalam Liturgi Melalui Pendampingan Rohani Di Stasi Ignasius Yoloya, Samigaluh, Paroki Santa Lisieux, Boro, Kulon Progo DIY*”. Universitas Katolik Sanatha Darma.
- Jacobs, T.(1996).*Misteri Perayaan Ekaristi*.Yogyakarta: Kanisius.
- Komisi Kateketik Keuskupan Agung Semarang. (2006). *Panduan Tim Kerja Pewarta Paroki*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komisi Kateketik KWI (2007). *Katekese Sebagai Medan Pergumulan Iman*. Jakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E (2003). *Panduan Misdinar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. (2005). *Ekaristi, Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius
- Martasudjita, E. (2006). *Apa Sih Alat-Alat Ibadat Itu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. (2008). *Panduan Misdinar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maryanto, E. (2004). *Kamus Liturgi Sederhana*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kualitatif Yang Berlandaskan Pada Filsafat*.
- Waksito, J. (1984). *Putera Altar*. Yogyakarta: Kanisius
- Windhu, M. (1997). *Mengenal Tahun Liturgi*. Seri 1. Yogyakarta: Kansius.

Windhu, M. (1997). *Mengenal 30 Lambang atau Simbol Kristiani*. Seri 2. Yogyakarta: Kansius.

Windhu, M. (1997). *Mengenal Peralatan, Warna dan Pakaian Liturgi*. Seri 3. Yogyakarta: Kansius.

LAMPIRAN

KATEKESE LITURGI EKARISTI YANG COCOK UNTUK PPA STASI
SANTO YAKOBUS MERAUKE

I. Pelayanan PPA

A. IDENTITAS

1. Tema : Pelayanan Putera-Puteri Altar Dalam Perayaan Ekaristi
2. Tujuan : Peserta dapat meneladani semangat hidup Yesus
3. Peserta : Putera-Putera Altar stasi Santo Yakobus SP7
4. Tempat : Gereja stasi Santo Yakobus SP7
5. Metode : Sharing, refleksi pribadi, tanya jawab, menyaksikan video
6. Model : Pengalaman hidup
7. Sarana : Lilin, salib, teks lagu, speaker, laptop

B. PEMIKIRAN DASAR

Tugas utama putera-puteri altar adalah melayani imam saat perayaan ekaristi dan bertanggungjawab penuh terhadap tugas yang diembannya. Yesus adalah teladan pelayanan bagi kita hambanya. Sebagai pelayan Tuhan kita dituntut untuk memiliki sikap saling mengasihi, memiliki semangat, memiliki ketabahan, dan memiliki kemurahan hati

serta kejujuran. Pelayanan yang berkenan kepada Tuhan bukan semata-mata supaya diberkati, melainkan rela melayani oleh karena kasih.

Dari pertemuan katekese ini diharapkan peserta dapat meneladani semangat hidup Yesus juga semangat hidup Santo Tarsisius yang akan kita saksikan bersama dalam tayangan video.

C. PENGEMBANGAN LANGKAH-LANGKAH

1. Pembukaan

- a. Pengantar
- b. Lagu Pembuka
- c. Doa Pembuka: (*Fasilitator meminta seorang peserta untuk memimpin doa*)

2. Langkah I: Mengungkapkan Pengalaman Hidup Peserta

- a. Bersama-sama menyaksikan video tentang Aku Bukan Santo Tarsisius <https://youtu.be/MKGJKX8mu3s>
- b. Menceritakan kembali isi cerita, Fasilitator meminta salah satu peserta untuk menceritakan kembali cerita dari video yang baru saja ditampilkan.
- c. Intisari Cerita: Dari cerita yang baru saja kita saksikan bersama mau mengajarkan kepada kita semua bahwa menjadi pelayan Tuhan harus didasarkan dengan semangat untuk hidup melayani. Melayani berarti membutuhkan waktu, tenaga, dan pikiran. Melayani Tuhan harus dengan hati yang ikhlas dan yang pastinya perlu mempersiapkan diri dengan baik agar pelayanan yang diberikan dapat berkenan bagi Tuhan dan sesama.
- d. Pengungkapan Pengalaman: Peserta diajak untuk mendalami cerita tersebut dengan beberapa pertanyaan:
 1. Pesan apa yang bisa diambil dari cerita tadi?
 2. Apakah adik-adik pernah mengalami pengalaman yang sama dengan cerita tadi?

- e. Arah Rangkuman: (*Fasilitator memberikan rangkuman dari jawaban-jawaban peserta*)

3. Langkah II: Mendalami Hidup Peserta

- a. Peserta di ajak merefleksikan pengalaman atau cerita tadi lalu di bantu oleh pertanyaan penutup
 - 1) Cara apa saja yang adik-adik gunakan untuk tetap melayani Tuhan?
 - 2) (*Fasilitator merangkum apa yang disampaikan oleh peserta*)

4. Langkah III: Menerapkan Iman Kristiani Dalam Situasi Konkrit Peserta

- a. Sebagai bahan refleksi agar kita semakin mampu untuk mengenal Tuhan maka pada kesempatan ini kita melihat karya-karya Tuhan dalam kehidupan kita yang secara kongkrit.
 - 1. Sikap-sikap mana yang perlu diperjuangkan untuk tetap menjadi pelayan Tuhan yang sejati?
 - 2. Apakah dengan meneladani cara hidup Yesus dan Santo Tarsisius kita dapat memperoleh kebahagiaan?

5. Langkah IV: Mengusahakan suatu Aksi Konkrit

- 1. Nilai-nilai apa yang hendak adik-adik perjuangkan untuk tetap melayani Tuhan saat perayaan ekaristi
- 2. (*Fasilitator mengajak peserta untuk membuat niat bersama*)
- 3. Penutup
 - a) Doa umat
 - b) Doa penutup
 - c) Lagu penutup

II. Sikap Dan Tata Gerak Dalam Liturgi Ekaristi

A. IDENTITAS

1. Tema : Sikap-sikap dalam berliturgi
2. Tujuan : Peserta dapat melaksanakan sikap-sikap yang baik dan benar dalam berliturgi
3. Peserta : Putera-Putera Altar stasi Santo Yakobus SP7
4. Tempat : Gereja stasi Santo Yakobus SP7
5. Metode : Refleksi pribadi, tanya jawab, game, menyaksikan video
6. Model : Pengalaman hidup
7. Sarana : Lilin, salib, teks lagu, speaker, laptop

B. PEMIKIRAN DASAR

Gerak merupakan hal utama yang dilakukan oleh tubuh kita. Tubuh kita pasti selalu bergerak setiap hari untuk memberikan informasi atau mendapatkan sesuatu. Dalam gereja katolik juga kita selalu melakukan banyak gerakan atau yang lebih kita kenal yakni sikap-sikap dalam berliturgi. Misalnya berdiri, berlutut, menebah dada, membungkuk dan lain-lain.

Dari pertemuan katekese ini diharapkan peserta dapat mengetahui tentang sikap-sikap liturgi dan dapat mempraktekkan dengan penuh penghayatan pada saat perayaan ekaristi.

C. PENGEMBANGAN LANGKAH-LANGKAH

1. Pembukaan

- a. Pengantar
- b. Lagu Pembuka
- c. Doa Pembuka: *(Fasilitator meminta seorang peserta untuk memimpin doa)*

2. Langkah I: Mengungkapkan Pengalaman Hidup Peserta

- a. Bersama-sama menyaksikan video tentang sikap-sikap dalam berliturgi <https://youtu.be/OKFyDNEgoi4>
- b. Menceritakan kembali isi video *(Fasilitator meminta peserta untuk menceritakan isi dari video yang baru saja ditampilkan)*
- c. Intisari Cerita: *(Fasilitator memberi rangkuman dari jawaban peserta dengan tema katekese yang dialami dan video yang sudah disaksikan bersama)*
- d. Pengungkapan Pengalaman: Peserta diajak untuk mendalami video tersebut dengan menjawab pertanyaan berikut.
 1. Apakah adik-adik mempraktekkan sikap-sikap liturgi dengan baik pada saat perayaan ekaristi?
 2. Apakah adik-adik mengalami kesulitan saat melakukan sikap-sikap liturgi?
 3. *(Peserta dibentuk dalam kelompok untuk bermain game tebak sikap-sikap liturgi)*

3. Langkah II: Mendalami Hidup Peserta

Peserta diajak mengingat kembali penjelasan dari video tadi dan menjelaskan serta mempraktekkan di depan.

4. Langkah III: Menerapkan Iman Kristiani Dalam Situasi Konkrit Peserta

Sebagai bahan refleksi agar kita semakin mampu untuk melakukan sikap-sikap liturgi yang baik dan benar saat perayaan ekaristi berlangsung, maka apa yang perlu kita lakukan.

1. Cara-cara apa yang perlu kita lakukan untuk tetap mempertahankan sikap-sikap liturgi pada saat perayaan ekaristi.

5. Langkah IV: Mengusahakan suatu Aksi Konkrit

1. *(Fasilitator mengajak peserta untuk membuat niat bersama)*
2. Penutup
 - a. Doa umat
 - b. Doa penutup
 - c. Lagu penutup

III. Peralatan Liturgi Ekaristi

A. IDENTITAS

1. Tema : Peralatan Liturgi Ekaristi
2. Tujuan : Peserta dapat mengenal nama alat-alat liturgi serta fungsi dari alat-alat liturgi yang digunakan pada saat perayaan ekaristi
3. Peserta : Putera-Putera Altar stasi Santo Yakobus SP7
4. Tempat : Gereja stasi Santo Yakobus SP7
5. Metode : Tanya jawab, Ceramah, menyaksikan video, menggambar.
6. Model : Pengalaman hidup
7. Sarana : Lilin, salib, teks lagu, speaker, laptop, buku, pensil,

B. PEMIKIRAN DASAR

Banyak peralatan liturgi ekaristi yang digunakan pada saat perayaan ekaristi di gereja. Bagi umat yang terlibat sebagai petugas liturgi kiranya sudah tidak asing lagi, apalagi putera-puteri altar. Liturgi merupakan pengudusan dan pemuliaan. Untuk itu dalam

pertemuan ini akan dibahas dan akan kita saksikan bersama tentang peralatan liturgi dalam gereja katolik, dan peralatan liturgi yang sering dipakai pada saat perayaan ekaristi.

C. PENGEMBANGAN LANGKAH-LANGKAH

1. Pembukaan

- a. Pengantar
- b. Lagu Pembuka
- c. Doa Pembuka: *(Fasilitator meminta seorang peserta untuk memimpin doa)*

2. Langkah I: Mengungkapkan Pengalaman Hidup Peserta

- a. Bersama-sama menyaksikan video tentang alat-alat liturgi ekaristi <https://youtu.be/8OqzbScyAco>
- b. Menceritakan kembali isi cerita *(Fasilitator meminta dua peserta untuk menceritakan isi dari video yang baru saja ditampilkan)*
- c. Intisari Cerita: *(Fasilitator memberi rangkuman dari jawaban peserta dengan tema katekese yang dialami dan video yang sudah disaksikan bersama)*
- d. Pengungkapan Pengalaman: Peserta diajak untuk mendalami video tersebut dengan menjawab pertanyaan dan membuat gambar tentang peralatan liturgi ekaristi
 1. Dari video yang sudah disaksikan bersama, apakah adik-adik memahami tentang nama dan fungsi dari alat-alat liturgi?
 2. *(Peserta dibentuk dalam dua kelompok untuk menggambar tiga peralatan liturgi)*

3. Langkah II: Mendalami Hidup Peserta

Peserta diajak merefleksikan pengalaman atau penjelasan dari video tadi dan menjelaskan nama serta fungsi dari gambar yang sudah dibuat dari masing-masing kelompok.

1. Cara apa saja yang adik-adik lakukan jika peralatan-peralatan liturgi tidak terurus dengan baik?

4. (Langkah III: Menerapkan Iman Kristiani Dalam Situasi Konkrit Peserta

Sebagai bahan refleksi agar kita semakin mampu untuk menjaga dan tetap belajar mengetahui nama serta fungsi dari peralatan-peralatan liturgi yang ada dalam gereja katolik yakni untuk kehidupan kita yang secara kongkrit.

2. Cara-cara apa yang perlu diperjuangkan untuk tetap menjaga dan merawat peralatan-peralatan liturgi?

5. Langkah IV: Mengusahakan suatu Aksi Konkrit

1. *(Fasilitator mengajak peserta untuk membuat niat bersama)*
2. Penutup
 - a. Doa umat
 - b. Doa penutup
 - c. Lagu penutup

IV. Warna Liturgi

A. IDENTITAS

1. Tema : Warna-warna liturgi
2. Tujuan : Agar peserta dapat mengenal tentang warna-warna liturgi yang dipakai dalam gereja katolik
3. Peserta : Putera-Putera Altar stasi Santo Yakobus SP7
4. Tempat : Gereja stasi Santo Yakobus SP7
5. Metode : Refleksi pribadi, tanya jawab, menyaksikan video, mendemostrasikan
6. Model : Pengalaman hidup
7. Sarana : Lilin, salib, teks lagu, speaker, laptop

B. PEMIKIRAN DASAR

Warna mempunyai arti dan kirannya punya ketersambungan dengan gerak jiwa kita. Inilah yang disebut simbolisasi dengan warna. Walaupun arti atau makna warna kerap dipengaruhi oleh situasi dan

budaya di mana kita tinggal ada juga warna-warna yang mempunyai arti luas dan umum. Misalnya, putih sebagai lambang kesucian, keagungan, hijau lambang kehidupan dll. Warna adalah simbol tetapi punya makna yang lebih dalam dari sekedar realitas yang tampak. Inilah alasan gereja menggunakan aneka warna. Dengan warna liturgi, sifat dasar misteri iman yang sedang dirayakan terungkap dan sekaligus menegaskan perjalanan hidup kristiani sepanjang tahun liturgi.

Dengan adanya pertemuan katekese ini peserta diharapkan mengenal tentang warna-warna liturgi yang dipakai dalam gereja katolik

C. PENGEMBANGAN LANGKAH-LANGKAH

1. Pembukaan

- a. Pengantar
- b. Lagu Pembuka
- c. Doa Pembuka: *(Fasilitator meminta seorang peserta untuk memimpin doa)*

2. Langkah I: Mengungkapkan Pengalaman Hidup Peserta

- a. Bersama-sama menyaksikan video tentang warna-warna liturgi dalam gereja katolik <https://youtu.be/r-KdFvE2rAE>
- b. Menceritakan kembali isi video *(Fasilitator meminta peserta untuk menceritakan isi dari video yang baru saja ditampilkan)*
- c. Intisari Cerita: *(Fasilitator memberi rangkuman dari jawaban peserta dengan tema katekese yang dialami dan video yang sudah disaksikan bersama)*
- d. Pengungkapan Pengalaman: Peserta diajak untuk mendalami video tersebut dengan menjawab pertanyaan berikut.
 1. Mengapa ada warna-warna liturgi?
 2. Apa makna dari setiap warna liturgi yang dipakai dalam gereja katolik?
 3. *(Fasilitator mengajak peserta ikut berpartisipasi dalam simulasi)*

tentang warna-warna liturgi)

3. Langkah II: Mendalami Hidup Peserta

Peserta diajak mengingat kembali penjelasan dari video tadi dan menjelaskan serta mempraktekkannya di depan.

4. Langkah III: Menerapkan Iman Kristiani Dalam Situasi Konkrit Peserta

Sebagai bahan refleksi agar kita semakin mampu untuk mengenal warna-warna liturgi serta fungsinya, maka apa yang perlu kita lakukan.

5. Langkah IV: Mengusahakan suatu Aksi Konkrit

1. *(Fasilitator mengajak peserta untuk membuat niat bersama)*
2. Penutup
 - a. Doa umat
 - b. Doa penutup
 - c. Lagu penutup

V. Masa-Masa Liturgi

A. IDENTITAS

1. Tema : Masa-masa liturgi
2. Tujuan : Agar peserta dapat mengetahui tentang masa-masa yang ada dalam perputaran kelender liturgi yang dipakai dalam gereja katolik
3. Peserta : Putera-Putera Altar stasi Santo Yakobus SP7
4. Tempat : Gereja stasi Santo Yakobus SP7
5. Metode : Refleksi pribadi, tanya jawab, menyaksikan video, bermain peran
6. Model : Pengalaman hidup
7. Sarana : Lilin, salib, teks lagu, speaker, laptop

B. PEMIKIRAN DASAR

Masa liturgi adalah perayaan liturgi selama satu tahun. Saat ini ada satu kelender yang memuat seluruh perayaan di gereja katolik menjadi sama. Kelender itu dibuka pada hari minggu adven yang pertama dan

ditutup dengan hari raya Kristus Raja Semesta Alam. Skema tahun liturgi yakni masa adven, masa natal, masa biasa I, masa prapaskah, masa paskah, dan masa biasa II. Lingkaran tahun liturgi dibagi menjadi dua lingkungan, yaitu lingkungan natal, dan lingkungan paskah. Lingkungan natal terdiri dari dua masa yaitu, masa adven dan masa natal. Lingkungan paskah terdiri juga dari dua masa yaitu masa prapaskah dan masa paskah. Diantara lingkungan natal dan paskah masih terdapat 33-34 minggu yang disebut masa biasa. Masa biasa dimulai dari hari senin sesudah minggu yang berdekatan dengan tanggal 6 januari sampai dengan hari selasa sebelum rabu abu. Kemudian dilanjutkan pada hari senin sesudah hari minggu pentakosta sampai menjelang hari minggu pertama masa adven. Dari pertemuan katekese ini peserta diharapkan untuk mampu mengenal masa-masa liturgi yang ada dalam gereja katolik, dimana pada pertemuan ini peserta dimampukan untuk merenungkan berbagai karya dan sabda Yesus.

C. PENGEMBANGAN LANGKAH-LANGKAH

1. Pembukaan

- a. Pengantar
- b. Lagu Pembuka
- c. Doa Pembuka: (*Fasilitator meminta seorang peserta untuk memimpin doa*)

2. Langkah I: Mengungkapkan Pengalaman Hidup Peserta

- a. Bersama-sama menyaksikan video tentang masa-masa liturgi <https://youtu.be/6xdXiqf9ZfE>
- b. Menceritakan kembali isi video (*Fasilitator meminta peserta untuk menceritakan isi dari video yang baru saja ditampilkan*)
- c. Intisari Cerita: (*Fasilitator memberi rangkuman dari jawaban peserta dengan tema katekese yang dialami dan video yang sudah disaksikan bersama*)

d. Pengungkapan Pengalaman: Peserta diajak untuk mendalami video tersebut dengan menjawab pertanyaan berikut.

1. Ada berapa masa-masa dalam gereja katolik?
2. Apa makna dari setiap masa-masa liturgi yang kita renungkan selama satu tahun?

3. Langkah II: Mendalami Hidup Peserta

Fasilitator membagi peserta dalam tiga kelompok untuk bermain peran sesuai masa-masa liturgi yakni:

- a. Masa natal: Drama Kelahiran Yesus Kristus (Luk 2:1- 20)
- b. Masa Prapaskah: Drama penetapan perjamuan malam (Luk 22:14-23)
- c. Hari raya pentakosta: Drama Roh Kudus turun atas Para Rasul (Kis 2:1-13)

4. Langkah III: Mengusahakan suatu Aksi Konkrit

1. *(Fasilitator mengajak peserta untuk membuat niat bersama)*
2. Penutup
 - a. Doa umat
 - b. Doa penutup
 - c. Lagu penutup

Lampiran 2: Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE
Terakreditasi BAN-PT No. 927/SK/BAN-PT/Akred/PT/X/2021
Jalan Missi II Merauke Papua 99616
Telepon / Faksimili (0871) 3330264; Email humas@stkyakobus.ac.id
Website www.stkyakobus.ac.id

Nomor : 160/STK/XI/2022
Lampiran : -----
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth:
Pastor Paroki Bunda Hati Kudus Kuper
di
Tempat

Dengan hormat,
Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswi :

Nama : Maria Suncerlis
NIM : 1802030
Tempat Tanggal Lahir : Merauke, 26 Oktober 1999
Alamat : Jl. Missi II Merauke
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)
Semester : IX (sembilan)

ke Paroki Bunda Hati Kudus Kuper untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: "PENTINGNYA KATEKESE LITURGI EKARISTI DALAM MENINGKATKAN PELAYANAN PUTERA-PUTERI ALTAR DI STASI SANTO YAKOBUS SP7 PAROKI BUNDA HATI KUDUS KUPER". Oleh karena itu kami meminta kesediaan Pastor memberikan data-data yang diperlukan, untuk menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.

Merauke, 11 November 2022
Rektor Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Dr. Denatus Wea, S.Ag., Lic.Iur.

TEMBUSAN :

1. WAKET I STK St. Yakobus Merauke di Merauke.
2. Kaprodi PKK STK St. Yakobus Merauke di Merauke
3. Ketua Stasi St. Yakobus SP7 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper di Tempat
4. Mahasiswi yang bersangkutan
5. Arsip

Lampiran 3: Dokumentasi Wawancara Dewan Stasi dan Anggota PPA



Lampiran 4: Kegiatan Katekese Liturgi Ekaristi Tentang Alat-alat Liturgi dan Sikap-sikap Liturgi



Lampiran 5: Kegiatan Katekese Liturgi Ekaristi Tentang Masa-masa Liturgi

